

**NILAI-NILAI KARAKTER GURU DALAM BUKU RASULULLAH SANG GURU
KARYA ABDUL FATTAH ABU GHUDDAH DAN RELEVANSI TERHADAP PROSES
PEMBELAJARAN DARING**

SKRIPSI



Oleh:

MUHAJIR AINUR RIDLO

NIM: 210317324

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2021**

**NILAI-NILAI KARAKTER GURU DALAM BUKU RASULULLAH SANG GURU
KARYA ABDUL FATTAH ABU GHUDDAH DAN RELEVANSI TERHADAP PROSES
PEMBELAJARAN DARING**

SKRIPSI



Oleh:

MUHAJIR AINUR RIDLO

NIM: 210317324

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2021

**NILAI-NILAI KARAKTER GURU DALAM BUKU RASULULLAH SANG GURU
KARYA ABDUL FATTAH ABU GHUDDAH DAN RELEVANSI TERHADAP PROSES
PEMBELAJARAN DARING**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan
Dalam menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



Oleh:

MUHAJIR AINUR RIDLO

NIM: 210317324

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2021

LEMBAR PERSETUJUAN

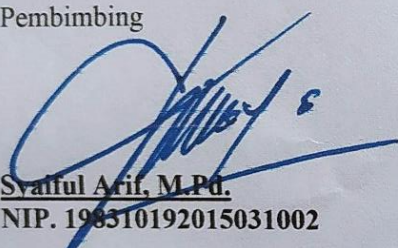
Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhajir Ainur Ridlo
NIM : 210317324
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Karakter Guru dalam Buku Rasulullah Sang Guru Karya
Abdul Fattah Abu Ghuddah dan Relevansi Terhadap
Proses Pembelajaran Daring



Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Tanggal, 26 Maret 2021


Syaiful Arif, M.Pd.
NIP. 196310192015031002

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Kharisul Wathoni, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhajir Ainur Ridlo

NIM : 210317324

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Nilai-Nilai Karakter Guru dalam Buku Rasulullah Sang Guru Karya Abdul
Fattah Abu Ghuddah dan Relevansi Terhadap Proses Pembelajaran Daring

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut
Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 7 Mei 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Agama Islam, pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 7 Mei 2021

Ponorogo, 21 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. RETNO WIDYANINGRUM, M.Pd

Penguji I : Dr. MAMBAUL NGADHIMAH, M.Ag

Penguji II : SYAIFUL ARIF, M.Pd

()
()
()

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini adalah bagian dari bentuk ibadahku kepada Allah SWT, karena kepada Allah SWT kami menyembah dan kepada Allah SWT kami memohon pertolongan sekaligus sebagai ungkapan terima kasih saya kepada:

1. Orang Tua (Bapak Wahono dan Ibu Rofiah) yang tidak henti-hentinya mendoakan kesuksesan anaknya dalam setiap doa yang dipanjatkan. Dan yang telah mendidik dan membimbing dengan penuh kasih sayang dan cinta. Kalian adalah motivasi terbesar dalam hidup. Penulis bangga menjadi putra kalian. Semoga Allah SWT selalu menyayangi kalian sebagaimana kalian menyayangi kami di waktu kecil.
2. Diri saya sendiri, yang sudah berjuang dan bertahan di kerasnya kehidupan yang tiada terduga. Untuk diri saya yang telah menyelesaikan dengan jerih payah sendiri tanpa adanya pihak lain yang ikut serta dalam penulisan dan pengerjaan penelitian ini, kamu hebat wahai diriku.
3. Kakak dan Adik tercinta yang telah banya membantu dan memotivasi untuk selalu berjuang, terimakasih atas setiap doa, perhatian dan kasih sayang yang telah kalian berikan, semoga Allah SWT membalas ketulusan kalian.
4. Teman-teman seperjuangan yang senantiasa memberikan dukungan semangat dan motivasi guna terselesaikannya skripsi ini.
5. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan serta dukungam sehingga dapat membantu terselesaikannya skripsi ini.

MOTO

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ يَوْمَكُلٍّ فِي فَلَكَ يَسْبَحُونَ

Artinya: “Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya.”¹

(QS: Yaasiin Ayat 40)



¹ Al-Quran Terjemahan: Q.S. Yaasiin Ayat :40.

ABSTRAK

Ridlo, Muhajir Ainur. 2021. Nilai-Nilai Karakter Guru dalam Buku Rasulullah Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah dan Relevansi Terhadap Proses Pembelajaran Daring. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Syaiful Arif, M.Pd.

Kata Kunci: Nilai-nilai Karakter, Guru, Abdul Fattah Abu Ghuddah, Pembelajaran Daring.

Kondisi pandemi Covid-19 mengakibatkan pemerintah membuat kebijakan dengan merubah sistem pembelajaran tatap muka menjadi sistem pembelajaran berbasis jaringan atau daring. Namun, pelaksanaannya meninggalkan berbagai celah khususnya dari segi guru sebagai promotor pembelajaran. Beberapa kendala yang dihadapi guru baik faktor internal juga eksternal seperti kurangnya penguasaan teknologi sebagai faktor penting dalam terselenggaranya proses pembelajaran, kemampuan guru dalam mengelola kelas belajar online, pengemasan materi dan penggunaan media, serta hubungan komunikasi dalam pembelajaran daring. Hal tersebut menjadikan pembelajaran berjalan kurang efektif. Pentingnya peran guru dalam terlaksananya proses pembelajaran daring ini menjadi salah satu upaya dalam menyikapi krisis pendidikan di masa pandemi ini. Dengan berkaca dalam khasanah Islam tidak bisa kita pungkiri bahwa kita memiliki guru terbaik yang dapat kita jadikan referensi dalam menyikapi kondisi saat ini yakni Nabi Muhammad SAW, Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah sebagai suri teladan yang baik.

Tujuan penelitian ini yakni untuk (1) Mengetahui nilai-nilai karakter guru dalam buku Rasulullah Sang Guru karya Abdul Fattah Abu Ghuddah. (2) Mengetahui relevansi nilai-nilai karakter Guru dalam buku Rasulullah Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah terhadap proses pembelajaran daring.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*). Sifat penelitian adalah deskriptif analitik dan metode analisisnya adalah analisis isi. Penelitian yang dilakukan dengan mengkaji berbagai data terkait, baik yang berasal dari sumber data (*primary sources*), maupun sumber data pendukung (*secoundary sources*). Sumber primer yang diperoleh langsung dari objek penelitian ini, yaitu: buku Rasulullah Sang Guru yang diterbitkan oleh Pustaka Arafah, Solo tahun 2019. Sedangkan sumber-sumber pendukungnya adalah berupa karya-karya para pemikir lainnya berupa buku, jurnal, dan literatur lain yang mendukung penelitian ini dalam batas relevansinya dengan persoalan yang diteliti.

Berdasarkan penelitian pustaka yang telah dilakukan didapati hasil dalam buku Rasulullah Sang Guru karya Abdul Fattah Abu Ghuddah tentang nilai-nilai karakter guru yaitu memuat: (1) *pertama*, Nilai naluri atau fitrah di dalamnya meliputi: ketenangan diri, wajah berseri-seri atau penampilan yang menarik, ketulusan hati, dan kecerdasan akal. *Kedua*, Nilai budi pekerti di dalamnya meliputi: teguh dan sabar, berlaku zuhud, tawadhu', menepati janji, menjaga hubungan. *Ketiga*, Nilai perkataan dan perbuatan di dalamnya meliputi: menjaga lisan dengan kejelasan jawaban dan memiliki tujuan yang jelas, strategi dan siasat yang benar, dan bersikap adil. Dan (2) relevansi nilai-nilai tersebut terhadap proses pembelajaran daring, yaitu meliputi: Menguatkan tugas guru sebagai manager yang meliputi proses merencanakan, pengaturan, implementasi, pengawasan dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Terciptanya suasana belajar yang sejuk dan nyaman dalam fikiran dengan saling memahami kondisi antara guru dan siswa. Mempersiapkan dan memperkuat guru secara psikis sehingga mampu memaksimalkan dalam mempersiapkan materi, metode, strategi hingga evaluasi. Menjalin dan menjaga hubungan serta komunikasi yang baik sehingga dapat meminimalisir kesalahan penyampaian informasi.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Kuasa atas anugerah dan kasihNya yang berlimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Karakter Guru dalam Buku Rasulullah Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah dan Relevansi Terhadap Proses Pembelajaran Daring”.

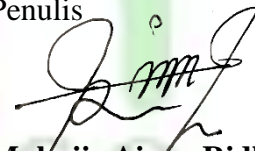
Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang telah berusaha sekuat tenaga untuk menjadikan para umatnya mengenal Islam lebih dalam dan berusaha agar para umatnya selalu memiliki akhlak yang mulia.

Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak berikut:

1. Dr. Hj. Evi Mualifah, M.Ag selaku rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc. M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FATIK) IAIN Ponorogo.
3. Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo.
4. Syaiful Arif, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang selama ini telah membantu atas kelancaran proses skripsi yang penulis lakukan. Semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan yang berlimpah.
5. Semua Bapak dan Ibu Dosen yang selama ini memberikan Ilmu pengetahuan dan bimbingan selama penulis menuntut ilmu di IAIN Ponorogo.

Semoga Allah SWT membalas segala bentuk jasa, dukungan, serta bantuan yang diberikan kepada penulis dengan kebaikan yang berlipat ganda. Penulis yakin bahwa Skripsi masih belum sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun senantiasa penulis harapkan demi kebaikan skripsi ini. Demikian skripsi ini penulis buat, semoga bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Aamiin

Ponorogo, 26 Maret 2021
Penulis



Muhajir Ainur Ridlo
210317324

DAFTAR ISI

Bagian Awal

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii

Bagian Inti

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	11
F. Metode Penelitian	14
1. Pendekatan Penelitian	14
2. Data dan Sumber Data	15
3. Teknik Pengumpulan Data	17
4. Teknik Analisis Data	18
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II KAJIAN TEORI.....	20
A. Konsep Nilai-Nilai Karakter Guru	20
1. Pengertian Nilai karakter Guru	20
2. Macam-Macam Nilai Karakter Guru.....	24
3. Urgensi Nilai-Nilai Karakter Guru	29
B. Konsep Pembelajaran Daring	31

1. Pengertian Pembelajaran Daring	31
2. Proses Pembelajaran Daring	34
3. Tantangan Pembelajaran Daring.....	36
BAB III TINJAUAN BUKURASULULLAH SANG GURU.....	41
A. Biografi Abdul Fattah Abu Ghuddah	41
B. Sinopsis Buku Rasulullah sang Guru	45
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Nilai-Nilai Karakter Guru Dalam Buku Rasulullah Sang Guru Karya Abdul fattah Abu Ghuddah	49
B. Relevansi nilai-nilai karakter Guru dalam buku Rasulullah Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah terhadap proses pembelajaran daring.....	62
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran	72

Bagian Akhir

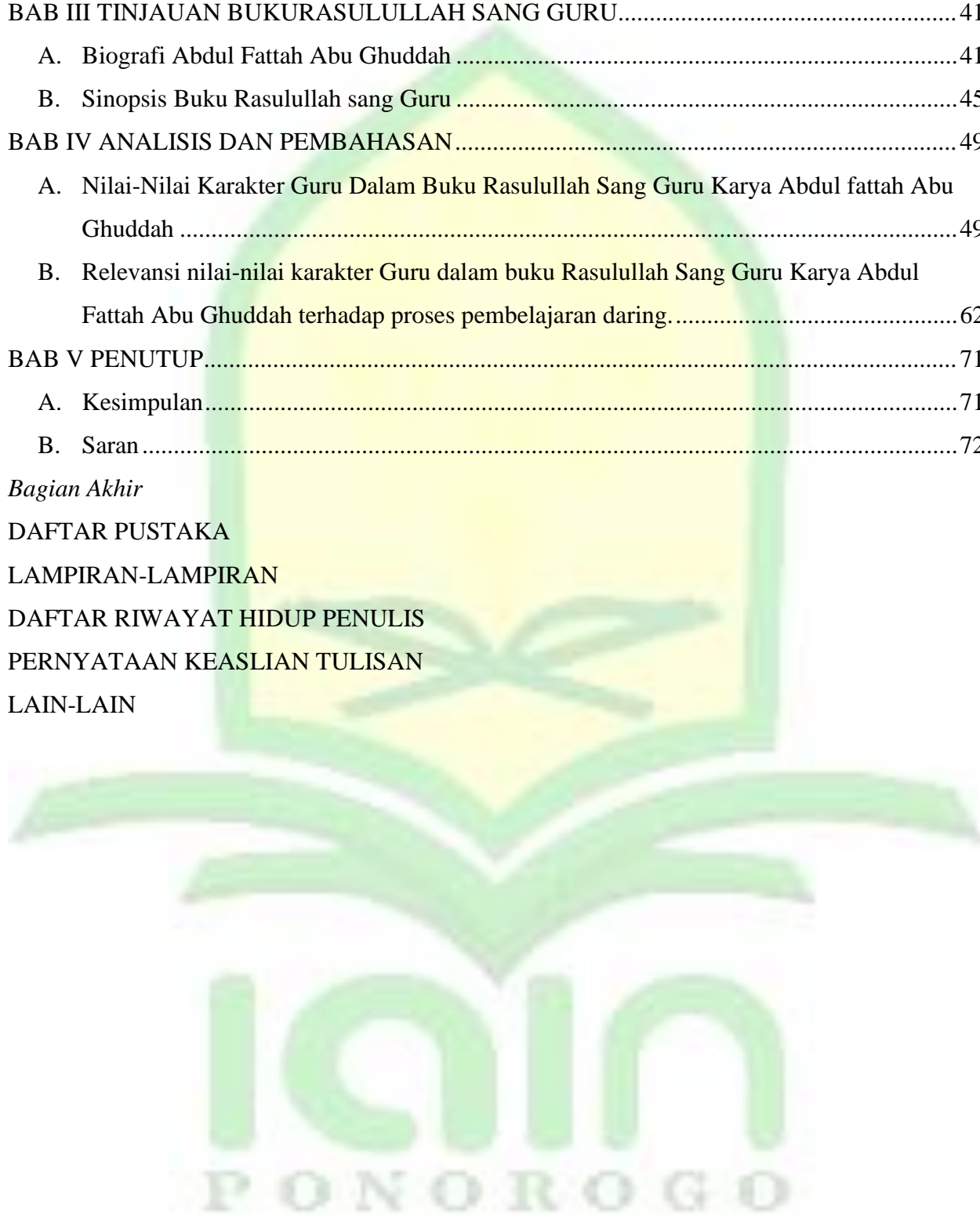
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LAIN-LAIN



DAFTAR LAMPIRAN

No	Lampiran
Lampiran 1	Lampiran Riwayat Hidup
Lampiran 2	Lampiran Surat Pernyataan Keaslian Tulisan
Lampiran 3	Lampiran Lain-lain (foto)



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

ء	=	'	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sh	ل	=	L
ث	=	Th	ص	=	ṣ	م	=	M
ج	=	J	ض	=	ḍ	ن	=	N
ح	=	Ḥ	ط	=	ṭ	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	ẓ	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ي	=	Y
ذ	=	Dh	غ	=	Gh			
ر	=	R	ف	=	F			

Tā' marbūṭa tidak ditampakkan kecuali dalam susunan idāfa, huruf tersebut ditulis t. Misalnya:

فطانة = faṭāna; فطانة النبي = faṭānat al-nabī

Diftong dan Konsonan Rangkap

او	=	Aw
أي	=	Ay

او	=	Ū
أي	=	Ī

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf waw yang di dahului ḍamma dan huruf yā' yang di dahului kasra seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

ا	=	ā
---	---	---

اي	=	ī
----	---	---

او	=	ū
----	---	---

Kata Sandang

ال	=	al-
----	---	-----

الش	=	al-sh
-----	---	-------

وال	=	wa'l-
-----	---	-------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, oleh karena pendidikan merupakan usaha melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus. Peranan pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk menanamkan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya.¹

Bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya merupakan muslim yang sangat kaya dengan warisan nilainya dalam membentuk pribadi menjadi berkarakter unggul. Oleh sebab itu, semestinya nilai luhur tersebut terinternalisasi dalam setiap pribadi agar dapat diaktualisasikan dalam praktik kehidupan. Mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak. Tentu saja hal ini tidak mudah, oleh karena itu diperlukan kesadaran dari semua pihak bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk dilakukan.²

Sumber nilai dalam pembentukan karakter dapat digali dari ajaran agama dan kearifan budaya. Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai agama Islam dalam tahapan dan implementasinya mesti diwujudkan dengan berlandaskan kepada aqidah, syariah, dan norma-norma yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Pendidikan karakter yang berbasis pada budaya dalam implementasinya didasarkan pada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang terkandung dalam Pancasila.³

¹ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Sleman: DEEPUBLISH, 2018), 7

² Samrin, *Pendidikan Karakter: Sebuah Pendekatan Nilai*, (Jurnal Al-Ta'dib Vol. 9 No. 1, Januari-Juni 2016), 120.

³ *Ibid.*, 141.

Proses transformasi pengetahuan secara integral merupakan tugas yang cukup berat bagi pelaku pendidikan di tengah kehidupan masyarakat. Sekolah sebagai institusi pendidikan, berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa dalam rangka membentuk kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Cita-cita tersebut tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.⁴

Hal ini sejalan dengan UU Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 yaitu: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Nilai karakter tidak hanya berkisar tentang moral, apalagi jika sekedar dimaknakan dengan mentransfer ilmu saja. Pengalihannya tidak hanya diajarkan melalui lisan dengan cara mengenalkan dan memahami, tetapi juga melalui keteladanan dan pembiasaan. Jauh sebelumnya telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Sebelum menyampaikan kepada keluarga dan para sahabat, beliau sudah melakukannya, sehingga apapun yang disampaikan melalui lisan dan perbuatan beliau, menjadi kuat dipandang orang lain. Keteladananlah yang menjadi rahasia kunci sukses keberhasilan beliau dalam mendidik umat sehingga menjadi manusia yang berkarakter kuat.⁶

⁴ Sabar Budi Raharjo, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Nomor 3, Mei 2010), 229.

⁵ *Undang-Undang Republik Indonesia RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. Ke-2 (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2008), 5.

⁶ Supaini, *Guru Berkarakter: Antara Harapan dan Kenyataan* (Kalimantan Tengah: CV. Narasi Nara, 2019), 9.

Pendidikan Islam pun sangat jelas dalam mengkaji tentang karakter. Pembentukan karakter pribadi muslim memuat isi ajaran Allah dan Rasul-Nya. Al-Qur'an Al-Karim telah menetapkan bahwa Rasulullah SAW adalah seorang guru dan suri tauladan bagi seluruh manusia dan kemanusiaan.⁷ Sebagaimana Allah SWT berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٢)

Artinya: *“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”* (QS. Al-Jumu'ah Ayat 2)

Imam Al-Ghazali juga menganggap bahwa karakter atau dalam Islam dikenal dengan akhlak, yakni sikap dan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungan. Keutamaan memiliki akhlak atau karakter mulia dinyatakan oleh Rasulullah dalam beberapa hadits berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ:
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه ابوداود)

Artinya: *“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Muhammad bin Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kaum mukminin yang paling baik imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”* (H.R Abu Dawud)⁸

⁷ Abdul Fattah abu Ghuddah, *Rasulullah Sang Guru* (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2019), 17.

⁸ Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 44.

Sebagai seorang guru yang menjadi perpanjangan tangan orang tua dalam mendidik anak, sudah diingatkan oleh Ali bin Abi Thalib bahwa “*didiklah anakmu sesuai zamannya*”. Pernyataan tersebut terbukti pada zaman sekarang, di mana para guru harus menghadapi zaman milineal, zaman yang jauh berbeda dengan zamannya dulu. Kemajuan zaman yang salah satunya ditandai dengan majunya alat teknologi dan informasi, mengharuskan para guru yang mengajar di lembaga pendidikan untuk dapat menjawab kebutuhan generasi sekarang. Karenanya, untuk menghadapi perkembangan sekarang, mengharuskan para guru menggali sumber daya yang lebih sesuai zaman sekarang untuk dialihkan kepada peserta didik di zaman sekarang, tetapi untuk modal mereka di masa mendatang.⁹

Karakteristik tugas utama seorang guru meliputi: menyampaikan materi, memiliki keahlian yang jelas, luasnya pengetahuan dan keterampilan, mempunyai kepribadian sosial yang tinggi, Pekerjaan guru merupakan pekerjaan yang dinamis, karenanya kualitas lembaga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kualitas pendidiknya. Demikian juga kualitas pendidikan menentukan kualitas lulusan. Maka karakteristik guru harus sesuai dan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁰

Karakteristik tugas guru di atas erat kaitannya dengan nilai karakter dalam situasi sosial dan kultural masyarakat, di mana kondisi karakter, moral, dan akhlak akhir-akhir ini memang semakin mengkhawatirkan. Ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas, dan telah terjadi dalam lembaga pendidikan kita. Hal ini menjadikan diskusi khusus peran lembaga pendidikan dalam menjawab dan tanggap atas berbagai macam persoalan dalam masyarakat.¹¹

10. ⁹ Supaini, *Guru Berkarakter: Antara Harapan dan Kenyataan* (Kalimantan Tengah: CV. Narasi Nara, 2019),

¹⁰ A. Sabri, *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0* (Sleman: Deepublish, 2020), 44.

¹¹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2007), 112.

Terlebih pada kondisi global dan munculnya wabah Covid-19 yang mengharuskan pemerintah mengambil kebijakan dengan mengeluarkan Surat Edaran no. 4 tahun 2020 dari Menteri Pendidikan dan kebudayaan yang berkaitan dengan proses pelaksanaan pembelajaran di tengah pandemi, sistem pendidikan mulai mencari suatu inovasi untuk proses kegiatan belajar mengajar. Yakni di dalam isi surat edaran tersebut menganjurkan seluruh kegiatan di Institusi pendidikan harus jaga jarak dan seluruh penyampaian materi akan disampaikan di rumah masing-masing.¹² Disadari atau tidak, perubahan sistem pembelajaran dari tatap muka ke jarak jauh atau daring telah menggeser nilai-nilai yang ada dalam proses pendidikan menjadi pengajaran. Adapun nilai-nilai yang hilang dalam proses pembelajaran daring ini. Di antaranya adalah pudarnya nilai-nilai karakter yang seharusnya ditanamkan oleh guru kepada peserta didik.

Peran Teknologi yang tercanggih pun selalu menyisakan suatu kekurangan atau celah yang memungkinkan kejahatan *cyber* masih didapat dilakukan pada beberapa media pembelajaran online. Misalnya saja tindak penipuan dan penyalahgunaan data. Kurikulum Pendidikan yang selalu menyajikan mata pelajaran terkait praktikum, maka selama pandemi Covid-19. pelaksanaannya tidak efektif lagi karena peralatan praktikum tersebut tidak dapat diakses di rumah, bahkan dengan kehadiran teknologi pun hal tersebut masih belum bisa terjangkau. Keterlibatan orangtua serta tuntutan kinerja yang mumpuni oleh Tenaga Pengajar dalam hal ini guru yang harus lihai memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran online, masih belum maksimal.¹³

¹² Robert Enok, *Membangun Integritas Guru Pada Masa Pandemi Covid-19*, <https://www.flobamora-news.com>, terakhir diakses 24 November 2020.

¹³ Sri Gusti, Dkk, *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 4.

Fenomena di lapangan juga terlihat guru yang belum memenuhi standar kompetensi. Guru tidak banyak memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam sistem pembelajaran daring. Misalnya dari segi guru, perubahan yang mendadak menjadikan sebagian guru merasa kebingungan. Hal ini dikarenakan, umumnya guru sudah terbiasa mengajar secara konvensional atau *face to face* dan belum terbiasa mengajar melalui daring. Sehingga menjadikan guru tidak dapat mengajar secara optimal.¹⁴

Selain itu, kepribadian guru yang kurang profesional dan disiplin, memandang sebuah proses pembelajaran dengan menitikberatkan pada pemberian tugas dan terpenuhinya beban tugas yang harus dikerjakan guru. Hal tersebut secara terus menerus akan mempengaruhi psikologis peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Livana, dkk dari 1.129 responden mahasiswa di Indonesia, 70,29% merasa stress akibat adanya tugas pembelajaran. Selanjutnya, penelitian oleh Dwi Hardayani, pemicu kecemasan yang paling tinggi dialami oleh siswa yaitu kurangnya pemahaman materi dan adanya deadline tugas. Misalnya, karena kondisi yang ada tingkat disiplin guru menjadi kurang sehingga masih banyak celah yang mengakibatkan proses pembelajaran berjalan kurang maksimal.¹⁵

Apa pun alasan dan penyebabnya, proses pembelajaran yang tidak mencapai sasaran, dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang tidak efektif. Salah satu penyebab ketidak efektifan proses pembelajaran ini adalah bermuara pada ujung tombak Pendidikan yakni guru yang kurang menguasai dalam penyampaian materi pembelajaran. seorang guru dapat dikatakan efektif apabila ia memiliki sikap penuh perhatian, pantang menyerah, penjelasannya mudah dipahami, dan mampu mengelola kelas dengan baik.¹⁶

¹⁴ Indah Ratna Sari, *Menganalisis Kendala Pembelajaran Daring dengan Teori Pendidikan Paulo Freire*, <https://kumparan.com/indah-ratna-1609298854917005183/menganalisis-kendala-pembelajaran-daring-dengan-teori-pendidikan-paulo-freire-1uszT4ceWmM/full>. Diakses 4 maret 2021

¹⁵ *Ibid.*, Indah Ratna Sari.

¹⁶ Ahmad Izzan, *Membangun Guru Berkarakter* (Bandung: Humaniora, 2012), 32.

Melihat fenomena di atas guru merupakan faktor pendidikan yang amat penting, sebab di tangan guru berbagai metode, kurikulum, alat pembelajaran lainnya akan hidup dan berperan. Manusia yang mengendalikan senjata itulah yang menentukan bukan senjatanya (*the man behind the gun*). Atas asumsi sedemikian itulah maka salah satu yang paling pokok dibenahi oleh pemerintah di dalam membenahi dunia pendidikan adalah faktor guru.¹⁷

Tanpa keterlibatan aktif guru, pendidikan kosong dari materi, esensi, dan substansi. Secanggih apapun sebuah kurikulum, visi, misi, dan kekuatan finansial, sepanjang gurunya pasif dan stagnan, maka kualitas lembaga pendidikan akan merosot. Sebaliknya, selemah dan sejelek apapun sebuah kurikulum, visi, misi, dan kekuatan finansial, jika gurunya inovatif, progresif, dan produktif, maka kualitas lembaga pendidikan akan maju pesat.

Sebagai dari aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: meliputi mentalitas, sikap dan perilaku. Karakter selalu berkaitan dengan dimensi fisik dan psikis individu. Karakter bersifat kontekstual dan kultural.¹⁸ Yang mana kompetensi kepribadian bagi guru merupakan kemampuan personal yang didalamnya dilandasi oleh nilai-nilai karakter yang penting dalam menyusun setiap kepribadian seorang guru. Kompetensi inilah yang menjadi landasan atas kompetensi yang lainnya.

Pada kenyataannya kompetensi kepribadian yang di dalamnya memuat nilai-nilai karakter ini hampir tidak mendapat perhatian, dalam uji kompetensipun yang diukur hanyalah kompetensi pedagogik dan profesional padahal untuk membentuk karakter siswa haruslah oleh guru yang betul-betul berkarakter yang kuat, hal ini akan bisa terwujud bilamana gurunya memenuhi standar kompetensi kepribadian ini. Kompetensi kepribadian yang dimaksud tercantum pada Peraturan Pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang guru,

¹⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: KENCANA, 2012), 87.

¹⁸ Zubaidi, *Desain Pendidikan karakter* cet. Ke-3 (Jakarta: KENCANA, 2013), 11.

pada Bab II Pasal 3 ayat (5). Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud ayat (2) sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang: beriman dan bertakwa, berahlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan, obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.¹⁹

Diskursus tentang pendidikan tidak terlepas dari segala bentuk kajian untuk mendapat formula yang paling sesuai dengan kultur budaya dan dinamika pendidikan sebuah bangsa. Maka sangatlah urgen kajian yang menyangkut bagian paling mendasar pada proses belajar dan pembelajaran ini.²⁰ Berbagai usaha pembaruan dalam bidang pendidikan telah dan akan terus dilakukan, di mana guru memegang peran sentral dalam proses pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru diharapkan mampu memahami dan menggunakan alat-alat yang tersedia atau media pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan pengajaran.²¹

Bertitik tolak dari profil guru pada saat ini, seharusnya guru pada abad ini benar-benar merupakan guru yang mampu menghadapi tantangan zaman. Untuk itu, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial, serta kompetensi pedagogik seorang guru perlu dikembangkan sehingga mampu mendidik siswa yang mempunyai kemampuan memprediksi dan menanggulangi.²²

Berhubung dengan kondisi yang telah dipaparkan di atas dan berkaitan tema yang sangat menarik dalam buku Rasulullah Sang Guru, karena dalam buku ini sangat bermanfaat dan khususnya bagi para guru dalam bersikap dan menyikapi keadaan

25. ¹⁹ Supaini, *Guru Berkarakter: Antara Harapan dan Kenyataan* (Kalimantan Tengah: CV. Narasi Nara, 2019),

²⁰ Maesaroh Lubis, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018), 2.

²¹ Rudi Sumiharsono dan Hisbiyatul Hasanah, *Media Pembelajaran* (Jember: Pustaka Abadi, 2017), 21.

²² Darmadi, *Guru Abad 21* (Jakarta: Guepedia, 2018), 116.

lingkungan pendidikan. Di dalamnya banyak disebutkan penjelasan Al-Qur'an, hadits-hadits, dan sejarah yang berisi petunjuk tentang pribadi Rasulullah SAW dalam pengajaran. Karakteristik dan perangai Rasul sebagai guru serta kesempurnaan dan keutamaan akhlaknya tersirat dalam metode-metode beliau dalam pengajaran serta ketetapan nasihat dan pengarahan beliau yang disajikan dalam bahasa yang sangat mudah dipahami sehingga dapat dijadikan referensi bagi para guru dalam menambah wawasan keilmuan dan sebagai referensi dalam menghadapi tantangan dan problematika yang telah dipaparkan di atas, sebagai bentuk tugas dan tanggungjawab guru dalam sebuah proses pembelajaran.

Berasal dari pemaparan fenomena di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Nilai-Nilai Karakter Guru dalam Buku Rasulullah Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah dan Relevansi Terhadap Proses Pembelajaran Daring”

B. Rumusan Masalah

Bertumpu pada latar belakang di atas, maka permasalahan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai karakter guru dalam buku Rasulullah Sang Guru karya Abdul Fattah Abu Ghuddah?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai karakter guru dalam buku Rasulullah Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah terhadap proses pembelajaran daring?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui nilai-nilai karakter guru dalam buku Rasulullah Sang Guru karya Abdul Fattah Abu Ghuddah.
2. Mengetahui relevansi nilai-nilai karakter Guru dalam buku Rasulullah Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah terhadap proses pembelajaran daring.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis:

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan terhadap perkembangan pendidikan terutama pada profesi guru yang mana menjadi guru tidak hanya dinilai dari segi keilmuan saja tetapi guru juga harus cakap dari segi nilai-nilai yang ada didalam kepribadian seorang guru. Disamping itu juga sebagai acuan peneliti selanjutnya atau peneliti lain yang mempunyai topik sama dengan kajian ini, sehingga dapat memperbanyak temuan-temuan yang berkaitan dengan kajian ini.

2. Secara praktis

- a. Peneliti: sebagai tambahan wawasan ilmu dan pengetahuan kritis mengenai nilai-nilai guru sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW dan implementasi dalam pembelajaran daring.
- b. Pihak Akademik: sebagai kontribusi ilmiah bagi jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo dan sekaligus memberikan pengetahuan sebagai bahan lanjutan bagi para pembaca yang mempunyai topik pembahasan yang sama.
- c. Pembaca: mampu berfikir secara teoritis terhadap nilai-nilai pendidik untuk perkembangan pendidikan di era modern.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Rencana penelitian ini berangkat dari telaah pustaka dari kajian penelitian yang terdahulu. Telaah pustaka merupakan review pemahaman dokumentasi dari hasil yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan dari sumber sekunder pada bidang minat peneliti. Adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya, yaitu:

Pertama, Skripsi Oleh Lara Fajrianti (2018) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tentang “Metode-Metode Mengajar Nabi Muhammad SAW Dalam Buku Muhammad Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah Dan Relevansi Terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Islam Saat Ini”. Berdasarkan penelitian pustaka yang telah dilakukan dalam buku Muhammad Sang Guru karya Abdul Fattah Abu Ghuddah tentang metode-metode mengajar Nabi Muhammad yakni terdapat metode diskusi dan tanya jawab, metode diskusi dan berpikir logis, metode deduktif, metode nasihat, metode kisah, metode keteladanan. Metode tersebut digunakan Rasulullah dalam memberikan pelajaran kepada para sahabat dan masih relevan dipergunakan dalam konteks pendidikan dewasa ini. Sepanjang pendidik mampu menyesuaikan metode yang digunakan sesuai dengan materi ajar, tujuan, perbedaan individu, kemampuan guru, sifat bahan pelajaran, situasi kelas, kelengkapan fasilitas, dan kelebihan serta kelemahan metode pengajaran.

Kedua, Skripsi Oleh Nur Saifuddin Anshori (2013) Universitas Muhammadiyah Surakarta tentang: “Pendidikan Karakter Nabi Muhammad SAW Dalam Buku Sirah Nabawiyah Terjemahan Kitab Ar-Rachiiqu Al-Makhtuum Karya Syeikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury” Berdasarkan penelitian/telaah pustaka yang telah dilakukan, nilai karakter yang terkandung dalam buku tersebut adalah Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat disimpulkan dalam kajian ini setidaknya ada 23 nilai karakter, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung

jawab, adil, sabar, optimis, santun/ramah, rendah hati, sederhana, konsisten, dan konsekuen.

Sedangkan nilai karakter yang ada di luar sintesis pendidikan karakter perspektif Islam dengan kurikulum nasional setidaknya ada 16 nilai karakter, yaitu: menutup aurat, beradab, bersegera, berwibawa, bijaksana, cerdas, cerdik, gemar tersenyum, kuat, organisatoris, partisipatif, pemberani, profesional, progresif, siap, dan terampil.

Nilai-nilai hasil sintesis yang tidak tercermin dalam peri kehidupan Rasulullah SAW adalah semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca. Relevansi pendidikan karakter perspektif Islam dengan kurikulum nasional adalah sebagai komponen dan faktor pendukung keberhasilan kurikulum nasional dalam mewujudkan perkembangan dan peradaban bangsa

Ketiga, Oleh Rijal sabri, “Karakteristik Pendidik Ideal dalam Tinjauan Alquran”. Jurnal Sabilarrasyad Volume II Nomor 01 Januari – Juni 2017. Hasil penelitian ini menyimpulkan karakteristik pendidik ideal dalam tinjauan Alquran, diantaranya: 1). Jujur, 2). Sabar, 3). Arif dan bijaksana, 4). Berkepribadian Mantap, 5). Berwibawa, 6). Berkepribadian Stabil, 7). Dewasa, 8). Menjadi Teladan Peserta Didik dan Masyarakat, 9). Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan 10). Mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Keempat, oleh Euis Rosita, tentang “Kompetensi Profesional Dan Karakteristik Guru Pada Masa Pandemi”. Jurnal Ta’dibuna Vol 9, No 2 (2020): Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Rendahnya beberapa Indikator terkendala beberapa faktor, membutuhkan perhatian dan perubahan khususnya bagi guru itu sendiri. Keterampilan informasi media dan teknologi yang merupakan salah satu sarana bagi berlangsungnya suatu sistem pembelajaran daring, merupakan salah satu faktor terhambatnya pembelajaran masa pandemik. Di samping ketiadaan sarana juga pengoperasian sarana yang ada tidaklah

mudah bagi mereka yang tidak terbiasa dengan hal tersebut, butuh pengorbanan dan perjuangan agar ke depannya bisa berubah ke arah yang lebih baik.

Kelima, oleh Agus Setiawan, tentang “Guru Berkarakter Di Era Milenial” Jurnal Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan Vol. 13, No. 2, 2019. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa karakter guru Melingkupi niat, taubat, menahan anggota tubuh dari maksiat, selalu dalam keadaan suci, menjauhi maksiat dan mengerjakan perintah, menjaga shalat, jangan meninggalkan jamaah dan jumah, banyak berdzikir dan bertafakur, bila datang rasa malas, tentang sabar dan syukur, bila dalam keadaan kekurangan harta, dihina orang, menghindari takut dan tamak pada makhluk, larangan mencari mukasyafah, tawakal, berkumpul dengan orang baik.

Adapun implementasinya dengan memperbaiki niat, kedua perlunya pertobatan itu meliputi pada semua orang dan keadaan tidak ada seorang pun yang terkecualikan, ketiga menjaga anggota tubuh dari maksiat dan fitnah dunia, keempat selalu dalam keenam menghadap Allah dan meluangkan waktu untuk beribadah, ketujuh selalu dzikir dan tafakur, kedelapan tidak malas dalam ketaatan dan cenderung melanggar, kesembilan yaitu sabar, rizqi telah dibagi, sabar atas celaan manusia dan fitnahnya, kesepuluh yaitu membuang nilai diawasi oleh makhluk, dan terakhir kesebelas berteman dengan orang baik.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang datanya bersifat deskriptif dengan menggabungkan berbagai fenomena yang diamati. Penelitian kualitatif biasanya berhubungan dengan masalah sosial dan manusia yang bersifat interdisipliner dengan pengumpulan data, analisis, lalu diinterpretasikan. Alasan menggunakan pendekatan kualitatif karena akan mengkaji permasalahan sosial di masyarakat yaitu nilai-nilai karakter. Juga membutuhkan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai karakter guru Rasulullah SAW. Penelitian ini dianalisis dengan cara membangun sebuah konsep yang dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah.²³

Jenis penelitian yang akan dilakukan penulis dalam skripsi ini adalah penelitian perpustakaan (*Library Research*). Penelitian kajian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu dibutuhkan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada.²⁴ Dalam penelitian ini peneliti hanya memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Dengan mengumpulkan data dengan mempelajari buku-buku, karya ilmiah dan koleksi perpustakaan dan sumber internet yang berkaitan dengan judul ini.

²³ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 6.

²⁴ Buku Pedoman Penulisan Skripsi Revisi 2020 (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2020),

2. Data dan Sumber Data

Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik selama kegiatan penelitian berlangsung. Data juga dimaknai sebagai keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan bahan dasar kajian analisis atau kesimpulan.

Ditinjau berdasarkan Sumbernya, data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Adapun data tersebut sebagai berikut:

a. Data Primer

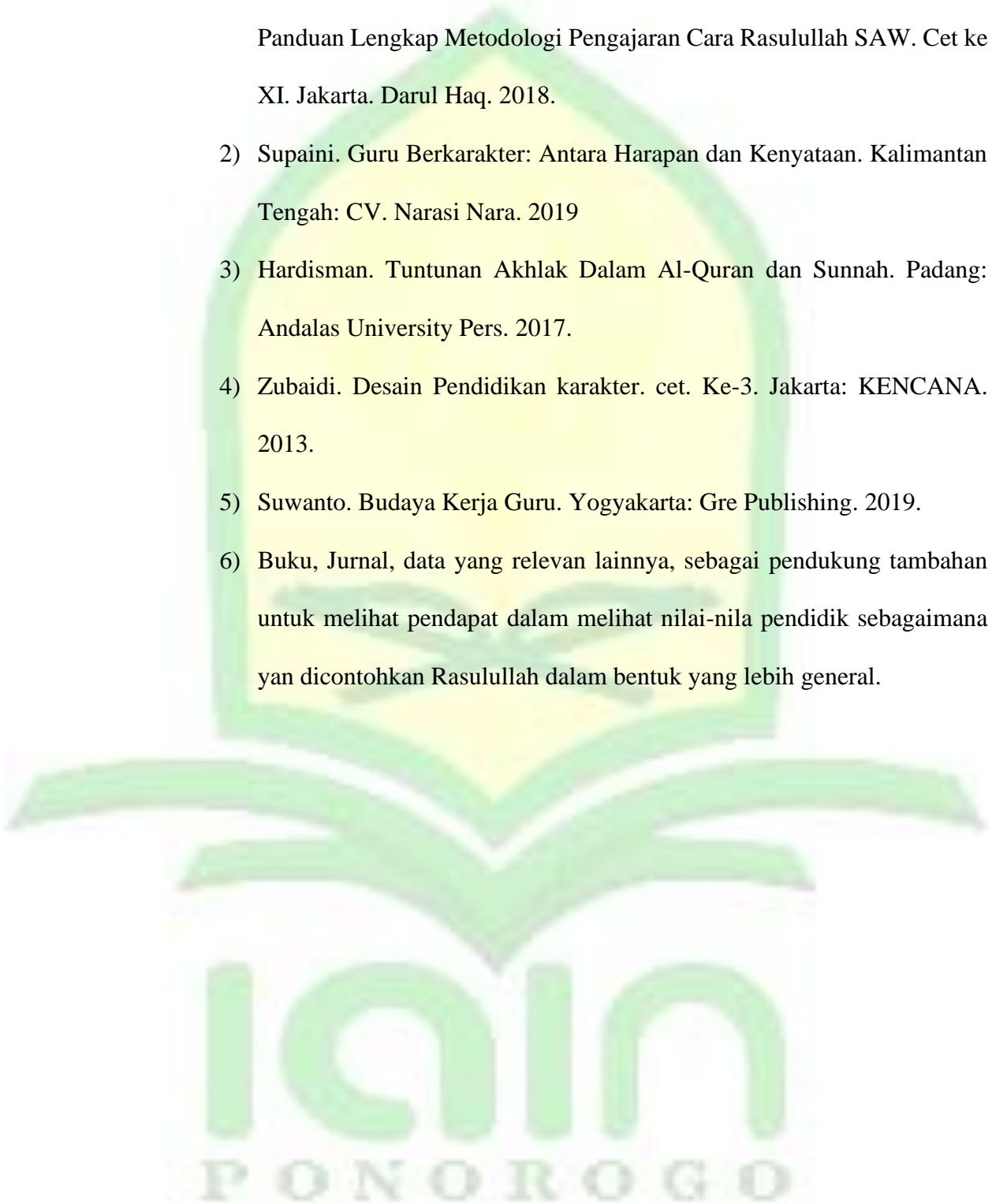
Sumber data primer adalah sumber atau referensi utama yang terkait langsung dengan fokus penelitian ini yaitu buku Rasulullah Sang Guru. buku terjemahan dari "*Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at Talim*" yang ditulis oleh Abdul Fattah Abu Ghuddah. Penerjemahnya adalah Abu Husamuddin. Buku tersebut dicetak tahun 2019 oleh penerbit "Pustaka Arafah" dengan jumlah 332 halaman. Fokus pembahasan pada bagian pertama dari buku Rasulullah Sang Guru pada halaman 17-90 yang mengkaji tentang kepribadian, jati diri, dan karakter Rasulullah sebagai pribadi seorang guru.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang yang berfungsi sebagai pembanding data yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian ini. Data sekunder ini dapat berupa buku, novel, artikel, jurnal, maupun tulisan lain yang berhubungan dengan sumber data primer.

Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Fu'ad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub. *Begini Seharusnya Menjadi Guru: Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah SAW*. Cet ke XI. Jakarta. Darul Haq. 2018.
- 2) Supaini. *Guru Berkarakter: Antara Harapan dan Kenyataan*. Kalimantan Tengah: CV. Narasi Nara. 2019
- 3) Hardisman. *Tuntunan Akhlak Dalam Al-Quran dan Sunnah*. Padang: Andalas University Pers. 2017.
- 4) Zubaidi. *Desain Pendidikan karakter*. cet. Ke-3. Jakarta: KENCANA. 2013.
- 5) Suwanto. *Budaya Kerja Guru*. Yogyakarta: Gre Publishing. 2019.
- 6) Buku, Jurnal, data yang relevan lainnya, sebagai pendukung tambahan untuk melihat pendapat dalam melihat nilai-nilai pendidik sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah dalam bentuk yang lebih general.



3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian yang paling penting dalam proses penelitian sehingga kualitas penelitian itu tergantung pada pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data, merupakan cara teknis yang dilakukan seorang peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini akan dilakukan identifikasi dan dokumentasi buku, artikel, jurnal dan tulisan-tulisan lain yang berhubungan dengan fokus nilai-nilai karakter guru dalam buku Rasulullah Sang Guru dan relevansi terhadap proses pembelajaran daring.

Data yang ada dalam kepastakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:²⁵

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.
- b. *Organizing*, yaitu mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
- c. Penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 24

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode dalam memproses data menjadi informasi. Saat melakukan suatu penelitian, kita perlu menganalisis data agar data tersebut mudah dipahami. Analisis data juga diperlukan agar kita mendapatkan solusi atas permasalahan penelitian yang tengah dikerjakan. Dalam penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*studi literature*) di mana teknik yang digunakan adalah mengumpulkan bahan bacaan dan literature secara spesifik lalu kemudian menganalisis isi kajian berdasarkan fokus permasalahan yang dibahas.

Analisis isi banyak dipakai dalam lapangan ilmu komunikasi. Harold D. Lasswell seorang yang memelopori teknik teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi. Bahkan, analisis isi merupakan salah satu metode utama dalam disiplin ilmu komunikasi. Analisis isi adalah metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (*teks*).²⁶

Dalam proses analisis data kepustakaan yang telah dikumpulkan peneliti, langkah selanjutnya yakni melakukan penyusunan data, menguraikan data, dan mensistematisasi data yang terkumpul untuk dikaji dengan metode deskriptif kualitatif sebagai bentuk analisis data yang menggambarkan keadaan atau status fenomena dalam kata-kata atau kalimat. Kemudian dipisahkan menurut kategorisasi untuk memperoleh kesimpulan.²⁷

²⁶ Eryanto, *Analisis Isi: pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 10.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 245

G. Sistematika Pembahasan

Bab 1 adalah pendahuluan yang berisi gambaran keseluruhan dari penelitian. Yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dalam latar belakang masalah dituliskan kegelisahan penulis yang menyebabkan hal tersebut harus diteliti. Sedangkan rumusan masalah berisikan masalah yang akan diteliti. Tujuan masalah adalah harapan dari hasil penelitian. Manfaat penelitian adalah harapan untuk memanfaatkan hasil penelitian. Disertai dengan telaah hasil penelitian dahulu yang berfungsi sebagai kaca perbandingan. Juga metode yang akan digunakan untuk penelitian dan gambaran isi seluruh tulisan akan dimuat dalam sistematika pembahasan.

Bab II adalah kajian teori yang berisikan teori-teori yang menjadi acuan dalam pelaksanaan penelitian. Yang terdiri dari: konsep nilai-nilai karakter guru, dan konsep pembelajaran daring. Yang masing-masing konsep dijabarkan lebih mendalam.

Bab III adalah potret buku Rasulullah sang guru meliputi biografi, riwayat hidup sang penulis buku, Sinopsis Buku juga keunikan buku, dan biografi Rasulullah SAW sebagai tokoh yang ditulis dalam buku.

Bab IV adalah pembahasan isi data dan analisis data, sekaligus jawaban dari rumusan masalah, yaitu nilai-nilai karakter guru dalam buku Rasulullah Sang Guru karya Abdul Fattah Abu Ghuddah, dan relevansi nilai-nilai karakter Guru dalam buku Rasulullah Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah terhadap proses pembelajaran daring.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan yang diambil dari hasil analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah agar lebih memudahkan pembaca dan saran yang berguna untuk langkah kedepannya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Nilai-Nilai Karakter Guru

1. Pengertian Nilai karakter Guru

Istilah "nilai" banyak digunakan orang dalam pembicaraan sehari-hari, baik dalam pembicaraan lisan maupun dalam pembicaraan secara tertulis. Definisi ini berasal dari bahasa Latin yaitu *value* sedangkan berasal dari bahasa Prancis kuno yaitu *Valoir* yang bermakna harga. Menurut Rokeach nilai adalah suatu keyakinan abadi (*an enduring belief*) yang menjadi rujukan bagi cara bertingkah laku atau tujuan akhir eksistensi (*mode of conduct or end-state of existence*) yang merupakan preferensi tentang konsepsi yang lebih baik (*conception of the preferable*) atau konsepsi tentang segala sesuatu yang secara personal dan sosial dipandang lebih baik (*that is personally or socially preferable*).¹

Setiap manusia mempunyai rambu-rambu mengenai baik atau buruknya sesuatu. Rambu-rambu tersebut muncul dan menjadi keyakinan untuk diamalkan dalam kehidupan. Keyakinan mengenai baik buruknya sesuatu yang ada dalam kehidupan disebut nilai. Nilai merupakan bagian yang tidak terelakkan dalam pembentukan karakter. Nilai sebagai elemen penting dalam kehidupan manusia, bahkan menjadi dasar pembentukan perilaku yang khas. Ada banyak nilai yang dikembangkan untuk membentuk karakter sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, berdasarkan beberapa definisi tersebut yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan bagian dari karakter yang diyakini kebenarannya dalam kehidupan bermasyarakat sebagai indikator terhadap baik buruknya sesuatu.²

¹ Syamsul Arifin, *Internalisasi Sportivitas Pada Pendidikan Jasmani* (Sidoarjo: Zifatama, 2017), 105.

² Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran* (Sleman: Deepublish, 2018), 10.

Istilah karakter sendiri sesungguhnya menimbulkan ambiguitas. Karakter, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “*karasso*”, berarti cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari. Dalam tradisi Yahudi, misalnya, para tetua melihat alam, katakanlah laut, sebagai sebuah karakter, yaitu sebagai sesuatu yang bebas, tidak dapat dikuasai manusia, yang merucut seperti menangkap asap. Karakter adalah sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi, seperti ganasnya laut dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya. Mereka memahami karakter seperti lautan, tidak terselami, tak dapat diintervensi. Oleh karena itu, berhadapan dengan apa yang memiliki karakter, manusia tidak dapat ikut campur tangan atasnya. Manusia tidak dapat memberikan bentuk atasnya. Sama seperti bumi, manusia tidak dapat membentuknya sebab bumi memiliki karakter berupa sesuatu yang “merucut” tadi. Namun sekaligus, bumi itu sendirilah yang memberikan karakter pada realitas lain.³

Tentang ambiguitas terminologi “karakter” ini, Mounier, mengajukan dua cara interpretasi. Ia melihat karakter sebagai dua hal, yaitu pertama, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari sananya. Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki.⁴

Kata karakter diserap dari bahasa Inggris, yaitu *character*. Karakter dalam bahasa Arab disebut *akhlak*. *Akhlak* merupakan jamak dari kata *khuluq* yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat. Dengan demikian, secara etimologi karakter atau *akhlak* dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, dan tabiat. Etika atau moral sering ditemukan dalam bahasa sehari-hari yang artinya sama dengan *akhlak* atau karakter.

³ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 90.

⁴ *Ibid.*,

Realitanya semua istilah itu dianggap sama. Istilah akhlak sering muncul dimasyarakat, namun istilah karakter sering digunakan di dunia pendidikan. Karakter merupakan keadaan yang melekat pada jiwa seseorang yang ditampakan dalam perbuatan sehari-hari secara spontan, tanpa melalui pertimbangan atau penelitian. Jika tindakannya melahirkan perbuatan baik, maka karakternya baik. Namun jika yang tampak adalah perbuatan buruk maka karakternya buruk.⁵

Lickona menegaskan, “*Character is having the right stuff*” terdiri atas nilai-nilai kebajikan yang digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku. Karakter sebagai kepribadian yang terbentuk dari kebajikan digunakan sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Apabila kebajikan digunakan dalam segala hal, maka tindakan tidak akan melanggar norma atau aturan. Sebaliknya, penyimpangan kebajikan akan memunculkan tindakan yang cenderung melanggar aturan sehingga mengantarkan pada kehidupan yang tidak tertib dan tidak terkendali. Nilai-nilai karakter dikembangkan untuk menghasilkan pribadi yang baik perilakunya.⁶

Sedangkan Rawana, Franks, Brownlee, Rawana, & Neckoway menyatakan, “*Character education programs have gained increasing interest in the past decade and are designed to produce students who are thoughtful, ethical, morally responsible, community oriented, and self-disciplined.*” Kebaikan perilaku yang dimaksud diwujudkan dalam kepribadian yang bijaksana, beretika, bermoral, bertanggung jawab, yang berorientasi pada masyarakat, dan disiplin diri.⁷

⁵ Supaini, *Guru Berkarakter: Antara Harapan dan Kenyataan* (Kalimantan Tengah: CV. Narasi Nara, 2019), 16.

⁶ Atikah Mumpuni dan Muhsinatun Siasah Masruri, *Muatan Nilai-Nilai Karakter pada Buku Teks Kurikulum 2013 Pegangan Guru dan Pegangan Siswa Kelas II* (Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VI, Nomor 1, April 2016), 18.

⁷ *Ibid.*,

Sedangkan Guru Berdasarkan tinjauan etimologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata-kata pendidik berasal dari kata dasar didik, yang artinya, memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya. Kemudian ditambah awalan pe menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik. Dalam bahasa Inggris, pendidik disebut dengan *educator*. Sementara dalam bahasa Arab disebut dengan *mu'allim*, *murabbi*, *mu'addib*, *mursyid*, dan *ustadz*, dengan penekanan makna yang berbeda.⁸

Dari segi bahasa guru adalah orang yang mendidik, dalam bahasa Inggris disebut *teacher* yang berarti guru atau pegajar, dan tutor yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah. Dalam bahasa Arab dijumpai kata *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim*, dan *muaddib*. Kata *ustadz* jamaknya *asaatidz* yang berarti *teacher* atau guru, professor (gelar akademik/ jenjang di bidang intelektual), pelatih, penulis, penyair. Sementara kata *mudarris* berarti *teacher* (guru), *instructure* (pelatih), dan *lecturer* (dosen). Selanjutnya kata *muallim* berarti *teacher* (guru), *trainer* (pemandu). Kemudian, kata *muaddib* berarti *educator* (pendidik) atau *teacher in qur'anic school* (guru dalam lembaga pendidikan Al-Qur'an).⁹

Menurut UU RI No 14 Tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁰

⁸ Samsul Nizar dan Zaenal Efendi, *Pendidik Ideal Bangunan Character Building* (Depok: PRENADAMEDIA GROUP, 2018), 1-2.

⁹ Moh.Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: ar-ruzz media, 2012), 135.

¹⁰ Arief Hidayat Efendi, *Al-Islam Studi AL-Qur'an* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 19.

Maka dapat disimpulkan bahwa nilai karakter guru merupakan suatu yang dapat membentuk guru secara utuh. Hal ini disebabkan nilai karakter merupakan penyeimbang atas pengetahuan yang dimiliki oleh guru. Nilai karakter merupakan salah satu upaya dalam membentuk manusia secara utuh yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas dan intelektual secara optimal.

2. Macam-Macam Nilai Karakter Guru

Guru yang berkarakter sekurang-kurangnya memiliki nilai karakter yang meliputi:

a. Beriman dan Bertakwa

Apabila iman dan takwa dirangkaikan, maka orang yang beriman dan bertakwa adalah orang yang senantiasa mengingat Tuhan dan bertingkah laku dengan penuh kehati-hatian cenderung kepada kebaikan semata sesuai dengan norma agama yang dianut serta norma masyarakat. Sementara itu, guru yang memiliki pemahaman spiritual yang baik, bukan hanya taat menjalankan ajaran agamanya, tetapi jauh dari itu ia mampu memahami tujuan beragama itu sendiri yaitu memahami diri sendiri dan apa yang harus ia lakukan dalam hidup ini. Inilah peran guru yang pertama dan utama. Dia mampu mendorong peserta didiknya untuk selalu berfikir positif.¹¹

b. Berahlak mulia

Merupakan kondisi mental yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang. Ia telah menjadi kebiasaan, sehingga ketika akan melakukan perbuatan tersebut, seseorang tidak lagi memikirkannya.¹²

¹¹ Supaini, *Guru Berkarakter: Antara Harapan dan Kenyataan*, (Kalimantan Tengah: CV. Narasi Nara, 2019), 27.

¹² *Ibid.*, 28.

c. Arif dan Bijaksana

Seorang guru seyogyanya berilmu dan berwawasan yang luas serta senantiasa rajin untuk menambah dan memperluas wawasannya, sehingga dalam menjalankan tugas keprofesiannya yang penuh tantangan dan dinamis ini, ketika mengambil keputusan yang sesulit dan serumit apapun dapat diselesaikan dengan hasil yang memuaskan untuk semua pihak. Seorang guru yang bijak biasanya disegani oleh anak didiknya serta koleganya dan dari sini ia akan dicintai oleh anak didiknya.¹³

d. Demokratis

Pada kenyataannya setiap individu dalam menyikapi persoalan pasti ada silang pendapat, mungkin perbedaan yang timbul cukup dalam dan tajam bahkan bertolak belakang, maka sikap menghargai dan menghormati pendapat orang lain dengan tidak memaksakan kehendak, merupakan jiwa dan sikap seorang guru.¹⁴

e. Mantap

Dalam berpenampilan sehari-hari mulai dari gaya bicara, berjalan dan berpakaian seorang guru dapat menyesuaikan situasi dan kondisi. Tidak menimbulkan penilaian negatif baik oleh siswa, sesama guru maupun masyarakat. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata “mantap” bermakna tetap hati (tidak berubahubah, tidak goyah).¹⁵

¹³ *Ibid.*, 31.

¹⁴ *Ibid.*, 32.

¹⁵ *Ibid.*, 33.

f. Berwibawa

Memiliki perilaku yang berpengaruh positif dan memiliki perilaku yang disegani. Jika seorang guru tidak berwibawa dapat dipastikan dia akan gagal membentuk karakter pada anak didiknya. Kewibawaan seorang guru akan tumbuh seiring dengan kuatnya guru memegang prinsip, terutama dalam hal penegakan disiplin. Guru yang berwibawa mengedepankan keteladanan dalam memberi perintah. Dalam peribahasa “Satu keteladanan mengalahkan seribu perintah”.¹⁶

g. Stabil

Apapun situasi yang dialami guru di rumah hendaknya tidak dibawa ke dalam lingkungan sekolah. Demikian pula dalam memberikan hukuman dan penghargaan kepada anak didik, punya pegangan yang baku dan dapat dipertanggungjawabkan.¹⁷

h. Dewasa

Dewasa merupakan seorang yang mampu membawa perasaanya meskipun tidak menyenangkan itu tetap ia kerjakan. Oleh sebab itu, sebuah tanggung jawab hanya dapat dipikul oleh orang dewasa atau orang yang memiliki sifat dewasa. Jadi kedewasaan seseorang tidak bisa dilihat dari usianya tapi bagaimana dia bersikap dan bertindak pada tanggung jawabnya.¹⁸

i. Jujur

Istilah jujur bila diartikan secara bahasa adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Jujur bisa didefinisikan sebagai sikap seseorang ketika berhadapan dengan

¹⁶ *Ibid.*, 33.

¹⁷ *Ibid.*, 34.

¹⁸ *Ibid.*, 37.

suatu fenomena dan menceritakan tanpa ada perubahan, sesuai dengan kenyataan.¹⁹

j. Sportif

Kata “sportif” berarti sifat kesatria, tegap, gagah. Hidup ini penuh dengan persaingan dan senantiasa kita berhadapan dengan kemenangan dan kekalahan, jiwa sportif adalah mengakui kekalahan dengan legowo atau lapang dada serta berusaha untuk memperbaiki kekurangan dan kelemahan. Karena intinya hidup adalah perjuangan dan manusia hanya diwajibkan untuk senantiasa berusaha, namun semuanya menurut ketentuan yang sudah ditakdirkan Tuhan terjadi atau tidaknya. Hakikat perjuangan itulah yang menjadi kemenangan bagi seorang Guru.²⁰

k. Menjadi teladan

Sebagaimana semboyan Ki Hajar Dewantara yang menjadi ikon pendidikan bangsa yaitu: Ing ngarso sung tulodo, di depan menjadi teladan, tulodo yang berarti teladan maka seorang guru harus mampu memberikan contoh yang baik pada peserta didik dan lingkungan masyarakatnya. Ing madya mangun karsa, di tengah membangun semangat. Mangun berarti membangun dan karsa berarti kemauan atau niat. Jadi maknanya adalah guru harus selalu dapat membangkitkan semangat baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Tut wuri handayani, di belakang memberi dorongan baik moral dan semangat.²¹

l. Obyektif mengevaluasi kinerja sendiri

Pembelajaran di era tahun tujuh puluhan boleh dikata bahwa guru menjadi sentralnya, namun sekarang dengan perkembangan ilmu

¹⁹ *Ibid.*, 38.

²⁰ *Ibid.*, 39.

²¹ *Ibid.*, 39.

pengetahuan dan teknologi peran guru bergeser, informasi dengan sangat mudah diperoleh. Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk senantiasa mengevaluasi kemampuan dirinya agar tidak tertinggal dengan perkembangan yang terjadi, dengan sebuah tekad: Hari ini harus lebih baik dari kemarin dan esok harus lebih baik dari hari ini.²²

m. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Seorang guru mau tidak mau harus membekali diri dengan kompetensi sebagaimana yang telah ditentukan, hal ini merupakan sebuah kewajiban karena guru merupakan orang yang digugu dan ditiru segala sikap dan tindak tanduknya.²³

Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu:

- a. Karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu tuhan (konservasi moral).
- b. Karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- c. Karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
- d. Karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).²⁴

²² *Ibid.*, 40.

²³ *Ibid.*,

²⁴ Pasmah Chandra, *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Tradisi Pondok Pesantren* (Jurnal Nuansa: Vol. XII, No. 2, Desember 2019), 66.

3. Urgensi Nilai-Nilai Karakter Guru

Karakter atau akhlak yang baik merupakan perangai dari para rasul, orang terhormat, sifat seorang muttaqin, dan hasil dari perjuangan orang yang abid, sedangkan karakter yang buruk adalah racun berbisa, kejahatan dan kebusukan yang menjauhkan diri dari *Rabbul aalamin*. Karakter yang buruk menyebabkan orang terusir dari jalan Allah SWT dan tercampak kepada jalan setan. Allah SWT telah berfirman dalam memuji Nabi-Nya dengan menyatakan nikmat yang telah dilimpahkan kepadanya, dalam QS. Al-Qalam ayat 4:²⁵

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *"Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur."* (QS. al-Qalam: 4)

Contoh dan keteladanan yang diberikan oleh Rasulullah SAW sangatlah penting untuk dipelajari dan dimiliki oleh setiap muslim saat ini. Bahkan terlebih lagi, sikap dan perilaku tersebut seyogyanya melekat pada diri setiap muslim, yang menjadi karakter baginya. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 2:²⁶

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*

Dalam pendidikan Islam ada berbagai macam guru yaitu Allah, Nabi Muhammad SAW, orangtua, guru, dosen, dll. Dalam ajaran Islam guru sangatlah dihargai. Di masyarakat guru juga sangat dihormati dan disegani oleh masyarakatnya. Tugas guru yang utama yaitu mengemban misi untuk mengajarkan dan mengajak

²⁵ Hamka, *Akhlaqul Karimah* (Depok; Gema Insani, 2017), 1-2.

²⁶ Hardisman, *Tuntunan Akhlak Dalam Al-Quran dan Sunnah* (Padang: Andalas University Pers, 2017), 5-6.

manusia agar menaati hukum Allah, menyempurnakan, dan menyucikan hati mendekat kepada Allah.²⁷

Tanggung jawab pendidik itu besar yaitu bukan saja tanggung jawab moral seorang pendidik terhadap peserta didik dan melaksanakan kode etik pendidik (pendidikan umum dan pendidikan Islam) tetapi juga mempertanggungjawabkan atas semua tugas yang dilaksanakan kepada Allah. Pentingnya karakter yakni sebagai mustika hidup yang membedakan hidup manusia dengan hidup hewan. Manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk tuhan yang paling mulia. Orang yang berakhlak mulia selalu hidup dalam kesucian dengan selalu berbuat kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia.

Nilai karakter bagi guru sangat penting dan diperlukan dalam kehidupan yang akan membawanya kepada keselamatan dunia dan akhirat. Anak yang berkarakter serta memiliki nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan yang kuat dalam kondisi bagaimanapun dan di manapun akan selalu beorientasi pada kebaikan yang sesuai dengan al-quran dan sunah. Dengan kebaikan-kebaikan tersebut guru akan terhindar dari pelanggaran hukum, baik hukum Negara, etika keguruan maupun hukum agama. Dengan dasar iman dan akhlak yang mulia, maka seorang akan menjadi panutan bagi anak didiknya, sebab mengajarkan agama harus dengan keteladanan dan akhlak yang baik.²⁸

²⁷ Rohana, *Urgensi Akhlak Seorang Pendidik* (Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu KeIslaman, Volume 9, No. 2, Desember 2018), 191.

²⁸ *Ibid.*,

B. Konsep Pembelajaran Daring

1. Pengertian Pembelajaran Daring

Pembelajaran Daring atau dalam jaringa sangat dikenal di kalangan masyarakat dan akademik dengan istilah pembelajaran *online* (*online learning*). Istilah lain yang sangat umum diketahui adalah pembelajaran jarak jauh (*learning distance*). Pembelajaran Daring merupakan pembelajaran yang berlangsung di dalam jaringan di mana pengajar dan yang diajar tidak bertatap muka secara langsung.²⁹

Pembelajaran online atau jarak jauh adalah kegiatan belajar yang tidak terikat waktu, tempat, dan ritme kehadiran guru atau pengajar, serta dapat menggunakan sarana media elektronik dan telekomunikasi. Salah satu bentuk perkembangan pembelajaran online adalah e-learning. Pembelajaran online pertama kali dikenal karena pengaruh dari perkembangan pembelajaran berbasis elektronik (*e-learning*) yang diperkenalkan oleh Universitas Illionis melalui sistem pembelajaran berbasis komputer. Online learning merupakan suatu sistem yang dapat memfasilitasi siswa belajar lebih luas, lebih banyak, dan bervariasi. Melalui fasilitas yang disediakan oleh sistem tersebut, siswa dapat belajar kapan dan di mana saja tanpa terbatas oleh jarak, ruang dan waktu. Materi pembelajaran yang dipelajari lebih bervariasi, tidak hanya dalam bentuk verbal, melainkan lebih bervariasi seperti visual, audio, dan gerak.³⁰

Pesatnya perkembangan di dunia teknologi ini juga berdampak dalam hal metode dan strategi pembelajaran yang kebanyakan dewasa ini sudah banyak yang berintegrasi dengan pembelajaran online. Manfaat-manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaan metode dan strategi pembelajaran online ini menjadi salah satu pertimbangan dalam hal penggunaannya. Seiring dengan perkembangannya, saat ini

²⁹ Ahmad Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah* (Grobogan, Jawa Tengah: CV Sarnu Untung, 2020), 2.

³⁰ Meda Yuliani, dkk, *Pembelajaran Daring Untuk Pendidikan: Teori dan Penerapan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 3.

sudah banyak para ahli yang memiliki definisi sendiri terkait dengan pembelajaran online.³¹

Salah satu yang mendefinisikan yaitu Linde, ia berpendapat bahwa e-learning merupakan pembelajaran formal dan informal dengan menggunakan media elektronik seperti, *intranet, CD-ROM, video tape, DVD, TV, handphone, PDA* dan sebagainya. Oleh sebab itu istilah *e-learning* sering disamakan dengan *online course, online learning, internet enabled learning, virtual learning* atau *web-based learning*.³²

Beberapa istilah dari konsep pembelajaran daring adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran daring merupakan sebuah inovasi pendidikan yang melibatkan unsur teknologi informasi dalam pembelajaran.
- b. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.
- c. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan peserta didik dan pendidik untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet.

Pada tataran pelaksanaannya pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat-perangkat *mobile* seperti *smartphone* atau telepon android, laptop, komputer, tablet, dan iphone yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan di mana saja.³³

Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan platform yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Tujuan dari adanya

³¹ *Ibid.*, Meda Yuliani, dkk, 3.

³² Lidia Simanihuru, *E-Learning: Implementasi, Strategi, dan Inovasi* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019),

³³ *Ibid.*, Meda Yuliani, dkk, 2.

pembelajaran daring ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas.³⁴

Pembelajaran jarak jauh mencakup upaya yang ditempuh pembelajar untuk mewujudkan sistem pendidikan sepanjang hayat, dengan prinsip-prinsip kebebasan kemandirian, keluwesan, keterkinian, kesesuaian, mobilitas, dan efisiensi Prinsip prinsip tersebut menjadi dasar bagi pengambil keputusan dalam bidang pendidikan untuk menyediakan berbagai fasilitas pembelajaran jarak jauh.³⁵

Pembelajaran daring atau online learning ini dapat memenuhi tujuan dari pendidikan dalam pemanfaatan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat *computer*, laptop ataupun gadget yang dapat terhubung dengan internet, perkembangan teknologi yang semakin pesat ini memudahkan dunia pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran walaupun di keadaan pandemi saat ini. Saat ini beberapa teknologi informasi yang di manfaatkan sebagai media pembelajaran yaitu: *zoom*, *whatsapp*, *youtube*, *google classroom* dan lain-lain.³⁶

Dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran daring adalah proses pembelajaran yang dilakukan dalam jaringan, bersifat terbuka dan masif sehingga dapat menjangkau peserta yang lebih luas dalam jumlah yang banyak. Pembelajaran daring atau dikenal dengan berbagai istilah seperti *e-learning* dan *learning distance*. Dengan komponen yang terdiri atas konten materi pembelajaran, *hardware* berupa komputer maupun laptop, *smartphone*, interaksi yang strategis, jaringan internet, dan *software* berupa aplikasi untuk mendukung pembelajaran yang dilakukan guru dan murid.

³⁴ Oktafia Ika Handarini, *Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19* (JPAP Volume 8, Nomor 3, 2020), 498.

³⁵ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh* (Bandung: Alfabeta, 2012), 22.

³⁶ *Ibid.*,

2. Proses Pembelajaran Daring

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) membuat sejumlah kebijakan terkait pendidikan nasional di era pandemi Covid-19. Mulai dari realokasi anggaran Kemendikbud untuk penanganan penyebaran Covid-19 berupa pemberian komunikasi, informasi, dan edukasi terkait Covid-19. Kebijakan lainnya adalah berupa fleksibilitas bagi kepala sekolah dalam memanfaatkan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) untuk mendukung pembelajaran selama masa pandemi Covid-19. Ada pula kebijakan berupa diterbitkannya Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 dan Surat Edaran Jenderal Kemendikbud Nomor 5 Tahun 2020. Kedua surat edaran tersebut berisi pelaksanaan kebijakan pendidikan dan panduan penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran Covid-19.³⁷

Menjelang pelaksanaan tahun ajaran dan tahun akademik baru 2020/2021, Kemendikbud bersama tiga kementerian lainnya, yaitu Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan, dan Kementerian Dalam Negeri menyusun panduan penyelenggaraan pembelajaran. Panduan ini dimaksudkan untuk memberikan rasa aman kepada masyarakat dengan pembukaan satuan pendidikan untuk pembelajaran tatap muka. Panduan ini juga menjadi acuan pemerintah daerah dalam mengatur satuan pendidikan sebelum dapat diizinkan melaksanakan pembelajaran tatap muka berdasarkan ketentuan-ketentuan yang diatur di dalamnya. Karena prinsip utama dalam pembelajaran di tahun ajaran dan tahun akademik baru adalah kesehatan dan keselamatan seluruh masyarakat.³⁸

Sistem pembelajaran daring mengadaptasi sistem pembelajaran jarak jauh yang tetap berpijak pada karakteristik utamanya, yaitu pada keterpisahan secara fisik antara pendidik dan peserta didik. Pembelajaran *asynchronous* (belajar secara mandiri dapat

³⁷ Sri Gusti, dkk, *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 152.

³⁸ *Ibid.*, Sri Gusti, 152.

dilaksanakan kapan saja dan di mana saja) memungkinkan siswa untuk belajar dan mengerjakan aktivitas pembelajaran pada waktu yang sama. Ukuran interaksi langsung antara peserta didik dan pendidik, atau instruktur menjadi indikator utama sistem ini. Selama alasan-alasan yang secara geografis membuat mereka terpisah, juga karena alasan dinamika yang terjadi dalam masyarakat, serta efisiensi dalam waktu dan biaya.³⁹

Desain pembelajaran pembelajaran daring memiliki karakteristik yang sama yakni asynchronous (belajar secara mandiri dapat dilaksanakan kapan saja dan di mana saja) memungkinkan siswa untuk belajar dan mengerjakan aktivitas pembelajaran pada waktu yang sama. Misalnya, siswa dapat membaca pesan atau merespons diskusi dalam forum. Dan Sebaliknya, desain pembelajaran *synchronous* (pembelajaran langsung secara tatap muka) atau biasanya dilakukan pada rentang waktu tertentu di mana siswa melakukan aktivitas pembelajaran dalam waktu yang bersamaan, seperti mengerjakan kuis, diskusi pada layanan chatting, video conference, atau survei.⁴⁰

Sistem Pembelajaran yang bersifat fleksibel karena aktivitas belajar dapat dikontrol sesuai waktu (*time*), tempat (*place*), jalur (*path*) dan kecepatan (*pace*) sehingga peserta didik memiliki kesempatan lebih banyak untuk belajar. Selain itu pembelajaran secara daring mengoptimalkan pembelajaran dan pengalaman peserta didik secara personal. Akan tetapi pembelajaran tetap dikontrol oleh pendidik berdasarkan desain rancangan pembelajaran yang sudah disusun.⁴¹

Peran guru dalam proses pembelajaran daring juga sangat vital, yang pertama menjadikan peserta didik sebagai aktivitas belajar karena guru harus menjadikan dasar pendekatan konstruktivistik yang menjadikan peserta didik sebagai subjek pebelajar.

³⁹ Deni Darmawan, *Pengembangan E-Learning Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 24.

⁴⁰ Handoko & Waskito, *Blended Learning Teori dan Penerapannya*. (Sumatra Barat: Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LPTIK) Universitas Andalas, 2018), 12.

⁴¹ *Ibid.*,

Kedua, menguasai TIK dan update akan informasi, ketiga, menciptakan suasana belajar yang interaktif, inspiratif dan menyenangkan, keempat, memberikan evaluasi dan umpan balik setelah proses pembelajaran berlangsung.

Ada beberapa aplikasi juga dapat membantu kegiatan belajar mengajar, misalnya *whatsapp, zoom, web blog, edmodo* dan lain-lain. Pemerintah juga mengambil peran dalam menangani ketimpangan kegiatan belajar selama pandemi Covid-19 ini. Melansir laman resmi Kemendikbud RI, ada 12 platform atau aplikasi yang bisa diakses pelajar untuk belajar di rumah antara lain: Rumah belajar, *Meja kita, Icando, IndonesiAx, Google for education, Kelas pintar, Microsoft office 365, Quipper school, Ruang guru, Sekolahmu, Zenius, Cisco webex*.⁴²

3. Tantangan Pembelajaran Daring

Pada dasarnya kehadiran virus corona di seluruh dunia mempercepat implementasi model pembelajaran Era 4.0 yang dikenal dengan istilah pembelajaran daring ataupun istilah e-learning termasuk di Indonesia. Dalam hal ini semua tingkatan pendidikan mulai dari pendidikan tingkat dasar, tingkat menengah, tingkat atas hingga pendidikan tinggi di seluruh Indonesia harus diliburkan dan menjalani model pembelajaran dari rumah saja. Dalam upaya memenuhi pendidikan yang bermutu, maka para pendidik harus menciptakan berbagai inovasi sebagaimana kebutuhan revolusi industri era 4.0 yang serba modern.⁴³

Pandemi corona virus atau Covid-19 mengharuskan seluruh pihak harus mampu beradaptasi dengan penggunaan teknologi komunikasi dan informasi, tak terkecuali bagi para tenaga pendidik, termasuk guru dan dosen. Bagi beberapa guru dan dosen, mengajar secara langsung di ruang kelas luring) lebih dirasa nyaman dan efektif dalam

⁴² Oktafia Ika Handarini, *Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19* (JPAP Volume 8, Nomor 3, 2020), 498.

⁴³ Sri Gusti, dkk, *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 13.

upaya mentransfer keilmuan daripada secara online. Namun, perlu dipahami dan disadari bahwa zaman sudah berubah dan dunia digital menawarkan kemudahan mengakses aplikasi-aplikasi yang mendukung media pembelajaran daring.⁴⁴

Pelaksanaan pembelajaran daring bukan tanpa masalah. Di beberapa negara, dilaporkan bahwa di antara mereka yang mengadopsi pembelajaran daring, rata rata manfaat sebenarnya jauh lebih kecil daripada yang diharapkan. Masalah jaringan, kurangnya pelatihan, dan kurangnya kesadaran dinyatakan sebagai tantangan utama yang dihadapi oleh pendidik. Kurangnya kesadaran dinyatakan sebagai alasan paling penting oleh mereka yang tidak mengadopsi pembelajaran daring diikuti oleh kurangnya minat dan keraguan tentang kegunaan pembelajaran daring. Kurang kehadiran, kurangnya sentuhan pribadi, dan kurangnya interaksi karena masalah konektivitas ditemukan menjadi kelemahan signifikan dari pembelajaran daring.⁴⁵

Potret pembelajaran daring di Indonesia menunjukkan bahwa masih terdapat kendala-kendala yang menjadi tantangan bagi pihak-pihak terkait dalam pelaksanaannya di lapangan. Adapun tantangan yang dihadapi Indonesia dalam pelaksanaan pembelajaran daring tersebut meliputi kualitas guru, sarana prasarana dan siswa.⁴⁶ Pertama, guru sebagai garda terdepan dalam upaya mencerdaskan anak bangsa seharusnya memiliki kompetensi sesuai yang dipersyaratkan oleh dasar hukum yang berlaku di Indonesia. Namun, pada kenyataannya potret kualitas guru yang kita temui di lapangan tidak demikian. Pada era revolusi industri 4.0 saat ini, masih ditemukan guru-guru yang gagap teknologi. Hal tersebut tentu saja memengaruhi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru.⁴⁷

⁴⁴ *Ibid.*, Sri Gusti, dkk, *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19*, 13.

⁴⁵ Meda Yuliani, dkk, *Pembelajaran Daring Untuk Pendidikan: Teori dan Penerapan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 7.

⁴⁶ *Ibid.*, 25.

⁴⁷ *Ibid.*,

Apapun aplikasi ataupun media yang digunakan. jika guru tidak mahir dalam mengelola menggunakan aplikasi yang digunakan maka akan terasa sia-sia saja. Kelebihan pembelajaran secara daring yang dirasakan oleh guru diantaranya tidak menyita banyak waktu, tidak terfokus pada satu tempat terkadang bisa mengerjakan pekerjaan yang double kaligus dan lebih memiliki waktu yang banyak. Guru akan lebih banyak belajar lagi mengenai media aplikasi dalam pengajaran.⁴⁸

Kedua, kepemilikan dan penggunaan sarpras penunjang pembelajaran daring. Guru merasa kurang termotivasi untuk mempelajari teknologi informasi disebabkan tidak memiliki laptop ataupun komputer. Jaringan internet yang belum merata hingga ke pedesaan merupakan tantangan terkait sarana dan prasarana dalam pembelajaran daring. Selain itu, jaringan internet yang tidak stabil dan biaya untuk membeli kuota internet juga menjadi kendala lain yang seharusnya menarik perhatian pihak-pihak terkait untuk keberlanjutan pelaksanaan pembelajaran daring ke depannya.⁴⁹

Beberapa keuntungan yang bisa didapatkan oleh siswa melalui pembelajaran daring di antara: Siswa lebih mahir dalam ilmu teknologi (*IT*), siswa bisa mengulang-ulang materi pembelajaran yang dirasa belum dipahami, waktu yang digunakan lebih singkat dan padat daripada biasanya, tidak terpaku hanya pada satu tempat, Menghemat biaya transportasi bagi yang rumahnya jauh, Tanya jawab bersifat fleksibel Melatih kemandirian dan tanggung jawab siswa, penggunaan hp/gadget akan lebih bermanfaat, pengalaman baru dalam belajar.⁵⁰

Beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran daring bapi siswa yaitu: tidak semua siswa langsung bisa menggunakan teknologi komputasi, jaringan internet yang kurang stabil, tidak memiliki media (gadget/laptop), keterbatasan

⁴⁸ *Ibid.*, Meda Yuliani, dkk, *Pembelajaran Daring Untuk Pendidikan*, 25.

⁴⁹ Evi Surahman, dkk, *Tantangan Pembelajaran Daring di Indonesia* (Journal of Islamic Education Management: Vol.5, No.2, Oktober 2020), 95-96.

⁵⁰ Meda Yuliani, dkk, *Pembelajaran Daring Untuk Pendidikan: Teori dan Penerapan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 30.

ekonomi, kurangnya interaksi langsung dengan guru, siswa dibebani dengan banyak tugas, siswa merasa terisolasi, kurangnya komunikasi aktif, mudah bosan dan jenuh.⁵¹

Pembelajaran daring menjadi salah satu terobosan namun secara teknis dan sistem belum semuanya siap. Selama ini pembelajaran daring hanya sebagai konsep, sebagai perangkat teknis, belum sebagai cara berpikir, sebagai paradigma pembelajaran. Padahal, pembelajaran daring bukan metode untuk mengubah belajar tatap muka dengan aplikasi digital, bukan pula membebani siswa dengan tugas yang bertumpuk setiap hari. Pembelajaran secara daring harusnya mendorong siswa menjadi kreatif mengakses sebanyak mungkin sumber pengetahuan, menghasilkan karya, mengasah wawasan dan ujungnya membentuk siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat.⁵²



⁵¹ *Ibid.*, Meda Yuliani.

⁵² Sri Gusti, dkk, *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 111.

BAB III

TINJAUAN BUKU RASULULLAH SANG GURU

A. Biografi Abdul Fattah Abu Ghuddah

Syeikh Abdul Fattah Abu Ghuddah. Nama lengkapnya ialah Abdul Fattah bin Muhammad Bin Basyir bin Hasan Abu Ghuddah lahir di Aleppo (Salah satu kota di Suriah) pada tanggal 17 Rajab 1336 H / 1917 M. Ayahnya, Muhammad Ansari, dikenal sebagai seorang yang saleh, dan merupakan seorang pengusaha di industri tekstil. Muhammad Bashir Ansari, adalah salah satu pedagang tekstil terbesar di Aleppo, dan garis keluarga dapat ditelusuri kembali ke Khalid ibn al-Walid, salah satu sahabat Nabi Islam Muhammad. Ia memanasifestasikan perbedaan pandangan dengan Al-Dhahabi dan Ibn Taymiyyah.¹

Syeikh ‘Abd al-Fattah mengenyam bangku pendidikan berawal di Halab. Melihat tanda-tanda kecerdikan, kecerdasan dan perhatiannya yang kuat terhadap pelajaran, kakek beliau akhirnya memasukkannya ke Madrasah al-‘Arabiyyah al-Islamiyyah al-Khassah di Halab ketika usianya mendekati delapan tahun. Di sekolah tersebut Syeikh ‘Abd al-Fattah belajar selama empat tahun lamanya (1925-1929). Sesudah itu, beliau pindah ke Madrasah Sheikh Muhammad ‘Ali al-Khatib untuk mempelajari seni tulisan khat.²

Ketika usianya mencapai sembilan belas tahun, yaitu setelah tujuh tahun beliau tidak bersekolah secara formal, barulah beliau menyambung perjalanan studinya. Beliau kemudian memasuki Madrasah al-Khusruwiyyah pada tahun 1356H/1936M. Itu pun atas inisiatif dan keinginan Syeikh ‘Abd al-Fattah yang begitu haus ilmu pengetahuan. Akhirnya beliau berhasil lulus dari sekolah ini pada tahun 1362 H/1942 M.³

¹ Muhammad Asrof, *Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah Tentang Konsep Kompetensi Guru Pendidikan Islam dalam Kitab Al Rasulul Mu'allim* (PROFETIKA: Jurnal Studi Islam, Vol.20, No. 1, Juni 2018), 85.

² *Ibid.*,

³ *Ibid.*,

Pada masa mudanya, Syekh Abdul Fattah menyelesaikan pendidikan menengah di Suriah, setelah itu melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Mesir, yaitu di Fakultas Syariah Universitas Al-Azhar, dan lulus pada tahun 1368 H./1948 M. Setelah tamat dari Fakultas Syariah Al- Azhar, beliau mengambil spesialis bidang pedagogi (Pengajaran) di Fakultas bahasa Arab di universitas yang sama dan lulus pada tahun 1370 H./1950 M. Setelah itu beliau kembali ke negeri asalnya, Suriah.⁴

Segudang pengalaman di dunia pendidikan telah beliau lakoni, bahkan beliau tergolong pakar pada bidang yang satu ini. Sepulang dari Mesir, beliau bekerja sebagai guru di Aleppo, lalu menjadi dosen di Fakultas Syariah di Universitas Damaskus. Tak berselang lama, Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah pindah ke Saudi Arabia dan mengikat kontrak dengan Universitas Imam Muhammad Ibnu Saud di Riyadh, di mana beliau bekerja sebagai dosen. Selain itu beliau juga mengajar di Ma'had Ali li Al-Qudha' (Sekolah Tinggi Yudisia), menjadi profesor pembimbing untuk mahasiswa pascasarjana dan lain-lain.

Di bawah bimbingannya lahir banyak professor dan ilmuwan. Selama priode 1385-1408 H./1965-1988 M. Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah berpartisipasi dalam membangun Universitas Imam Muhammad Ibnu Saud dan pembentukan kurikulumnya, serta diangkat menjadi anggota Majelis Ilmi (Dewan Ilmiah) di kampus itu. Perjalanan karier beliau menjadikan beliau praktisi di berbagai bidang.⁵

Beberapa guru yang dijadikan sebagai pondasi keilmuan beliau dia antara lain sebagai berikut:⁶

1. Isa al-Bayanuni.
2. Ibrahim al-Salqini.
3. Muhammad Raghib al-Tabbakh.

⁴ Muhammad Nasir, *Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghudah Tentang Metode keteladanan dan Akhlak Mulia* (Jurnal Teknologi Pendidika: Vol. 10 No.1 Tahun 2021), 55.

⁵ *Ibid.*,

⁶ https://en.wikipedia.org/wiki/Abd_al-Fattah_Abu_Ghuddah, terakhir diakses pada 07 Maret 2021.

4. Muhammad al-Nashid.
5. Muhammad Sa'id al-Idlibi
6. Mustafa al-Zarqa.
7. Muhammad Najib Siraj al-Din.

Di antara banyak muridnya sebagai bukti atas pengabdian dalam bidang pendidikan antara lain sebagai berikut:⁷

1. Syaikh Muhammad Awwamah.
2. Molana Muhammad Yunus Jaunpuri.
3. Muhammad Taqi Usmani.
4. Muhammad Abdul Malek.
5. Sheikh Nureddin Yildiz.
6. Dr. Taqiyud Deen Nadwi Mazaahiri.
7. Sheikh Muhammad Talha Bilal Maniar.

Karya ilmiah syeikh Abdul Fattah cukup banyak baik dalam bidang ilmu hadits seperti *Al Isnadul Minad Din dan Umaroul Mukminin fil Hadits* maupun juga dalam bidang sejarah seperti *Shofahaatun Min Shobril 'Ulama* dan *Al 'Ulama Al 'Uzzab Alladzina Atsarul 'Ilma: alaz Zawwaj* (dua kitab ini sangat masyhur dan sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia). beberapa kitab fiqh dan ushul fiqh yang berhasil beliau tahqiq diantaranya: *Iqamah al-Hujjah 'ala Ann al-Ikthar min al-Ta'abbud Lays bi Bid'ah* karya Imam al-Laknawi, *Fath Bab al-'Inayah bi Syarh Kitab al-Niqayah* karya al-Mulla 'Ali al-Qari al-Harawi al-Makki, *Risalah fi al-Imamah* karya Imam Ibn Hazm al-Zahiri dan lain-lain.⁸

⁷ *Ibid.*, Muhammad Nasir, 55.

⁸ Faza Abdul Rabbih, *Syeikh 'Abd al- Fattah Abu Ghuddah Murabbi dan Politikus* (Mir'ah: Edisi Juli 2012),

Adapun kitab Akhlak dan Akidah yang beliau tahqiq diantaranya: *Risalah al-Mustarshidin* karya Imam al-Harith ibn Asad al-Muhasibi, *Qasidah 'Unwan al-Hikam* karya al-Adib Abu al-Fattah al-Busti, *Al-Aqidah al-Islamiyyah allati Yunashsha' 'alayha al-Sighar* karya Imam Ibn Abi Zayd al-Qayrawani dan lain-lain. Adapun kitab ulumul Quran yang berhasil beliau tahqiq yaitu *Al-Tibyan li Ba'd al-Mabahith al-Muta'alliqah bi al-Qur'an* karya al-'Allamah Sheikh Tahir al-Jaza'iri al-Dimasyqi.

Dan buku sastra arab yang beliau tahqiq yaitu *Al-Tarqim wa 'Alamatuh fi al-Lughah al-'Arabiyyah* karya al-'Allamah Ahmad Zaki Basya dan *Tashih al-Kutub wa Sun' al-Faharis al-Mu'jamah* karya Sheikh Ahmad Muhammad Shakir. Beliau pun juga memiliki karya ilmiah dalam bidang tarbiyah Islamiyah seperti *Min Adabil Islam* dan *Al-Rasul Al Mu'allim wa Asaalibuhu Fit Ta'lim* (Kitab yang menjadi objek penelitian penulis).⁹

Akhir perjalanan Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah ketika beliau menderita serangan jantung dan menderita rasa sakit pada mata pada pertengahan tahun 1996 dan kembali ke Riyadh , Arab Saudi untuk perawatan medis. Dia mulai mengeluarkan darah dari matanya dan kondisinya semakin parah meski dirawat hingga dia pingsan dan meninggal di Riyadh. Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah meninggal pada tanggal 9 syawal 1417 H / 16 Februari 1997 M dalam usia 80 tahun, kemudia jenazah beliau di bawah ke Madinah, dan dimakamkan di pegunungan Baqi' sesuai keinginan beliau.¹⁰

⁹ Faza Abdul Rabbih, *Syeikh 'Abd al- Fattah Abu Ghuddah Murabbi dan Politikus* (Mir'ah: Edisi Juli 2012),

¹⁰ *Ibid.*,

B. Sinopsis Buku Rasulullah sang Guru

Judul	: Rasulullah SAW Sang Guru
Judul Asli	: Ar-Rasul al Mu'allim wa Asalibuhu fi at Ta'lim
Penulis	: Abdul Fattah Abu Ghuddah
Penerjemah	: Abu Husamuddin
Penerbit	: Pustaka Arafah Solo
Tahun terbit	: 2019
Jumlah halaman	: 332 Halaman
Tebal buku	: 23.2 cm
ISBN	: 978-602-6337-03-0

Guru dikenal dengan julukan pahlawan tanpa tanda jasa, mengingat perjuangannya yang tulus untuk mendidik anak didiknya. Buku bersampul hijau ini mencoba mengetengahkan ke hadapan pembaca sosok guru teladan sepanjang masa yang kiprahnya tidak disangsikan lagi. Beliau adalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Sungguh nikmat Allah yang terbesar ialah diutusnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada seluruh manusia. Allah Azza wa Jalla berfirman:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ

Artinya: "Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (Sunnah). Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (Q.S Ali- 'Imran: 164).¹¹

¹¹ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Rasulullah SAW Sang Guru* terj. Abu Hasamuddin (Solo: Pustaka Arafah, 2019), 4.

Dalam ayat yang dikenal pembacaannya di mimbar-mimbar kaum muslimin telah dijelaskan Allah SWT dalam firmanNya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut nama Allah.*” (Surat Al-Ahzab: 21).

Buku ini sangat bermanfaat bagi pengajar, pelajar, maupun kaum muslimin pada umumnya. Di dalamnya berisi pengarahannya, pendidikan, dan pengajaran yang semuanya bersumber dari hadits-hadits Nabi terkait akhlak dan metode beliau dalam mengajar. Buku ini terbagi menjadi dua pembahasan. Pertama, terkait kepribadian, jati diri, dan karakteristik beliau yang mulia, serta perilaku beliau yang bijaksana. Kedua, menjabarkan metode-metode pengajaran dan efektivitas nasihat dan pengarahannya.¹²

Di antara metode pengajaran beliau adalah mengajar melalui perilaku yang baik dan budi pekerti yang luhur, metode dialog dan tanya jawab, percakapan dan pertimbangan logika, bertanya untuk menguji kecerdasan dan pengetahuan para murid, menggunakan metode analogi, penyerupaan dan perumpamaan, memanfaatkan ilustrasi visual, mendiamkan dan menyetujui peristiwa yang terjadi, menggunakan canda dan humor sebagai sarana mengajar, mengulangi perkataan tiga kali untuk menekankan substansi pengajaran, memberikan motivasi dan ancaman, membawakan kisah dan berita orang-orang terdahulu, mengajar dengan tulisan, dan masih banyak metode lainnya.

Rasulullah SAW memiliki pengaruh besar kolerasinya dengan keberhasilan dunia pendidikan dan pengajaran. Buku ini berisi karakteristik perangai Rasulullah dalam menjadi seorang guru beserta 40 metode mengajar ala Rasulullah yang selama ini tak banyak diketahui dan diungkap di dunia pendidikan kita.¹³ Jika Rasul menyuruh melakukan sesuatu, beliau orang pertama yang akan melakukannya sebelum orang lain.

¹² *Ibid.*, Abdul Fattah Abu Ghuddah.

¹³ *Ibid.*,

Satu hadits terkadang memuat beberapa aspek pengajaran atau metode bimbingan dan pendidikan yang tersampaikan tersirat maupun tersurat di dalamnya. Sehingga mungkin saja dijadikan sebagai penguat dalam lebih dari satu bahasan. Oleh karena itu, peletakan dalam suatu bahasan bukan berarti hadits tersebut hanya khusus bahasan itu saja.

Tak diragukan lagi, buku Rasulullah Sang Guru menjadi bacaan wajib bagi para guru. Merupakan sebuah keganjilan jika seorang guru atau pendidik tidak meneladani cara mengajar manusia yang telah mendapatkan “stempel” dari Allah sebagai “sebaik-baik mahluk” ini. Dialah Muhammad, Sang Guru Sejati. Semoga Allah yang maha mulia memberikan kemanfaatan dalam buku ini. Dan memberikan petunjuk kepada siapa pun yang meminta petunjuk kepada Nya dialah *rabb* kita dan tidak ada tuhan selain Nya. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada baginda kita, Muhammad, segenap keluarga dan sahabat beliau.¹⁴

Setelah mendalami buku Rasulullah SAW Sang Guru Kelebihan, ditemukan dari buku ini terkait kelebihan dan keunggulan meliputi:

1. Penulisnya yakni Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah merupakan seorang praktisi yang terkenal. Beliau sangat tertarik dalam menulis sejarah, karena dalam dari sepertiga isi al-Qur'an merupakan sebuah kisah-kisah para nabi.
2. Mahalnya waktu dalam mengkaji keilmuan membuat buku ini menjadi salah satu buku yang direkomendasikan. Buku ini sangat lengkap dan tidak terlalu bertele-tele dalam penjelasannya, karena beliau seorang praktisi. buku ini menjadi bukti dan merupakan jerih payah yang dihasilkan dari pengalaman panjang Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah selama menjadi dai atau seorang guru.

¹⁴ *Ibid.*, Abdul Fattah Abu Ghuddah.

3. Dari dua poin di atas dapat dijadikan pandangan dari sisi luar buku, di mana karya terbaik tidak terlepas dari sosok dibalik karya tersebut. Hal tersebut juga menjadi bukti atas isi dari buku ini sehingga laris dikalangan para praktisi pendidikan, da'i, dll. Diantara orang-orang yang telah memberikan ulasan atas isi dari buku ini antara lain: Anis Baswedan (Menteri Pendidikan Tahun 2014-2015), Ustadz Yusuf Mansur (Da'i dan Pimpinan Pondok Darul Qur'an), Ustadz Bachtiar Nasir (Ketua Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia), Prof. Dr. Moh. Mahfudz MD, S.H, S.U, dan masih banyak lagi para tokoh-tokoh intelektual lainnya dalam menanggapi buku ini.
4. Cara terbaik memahami al-Qur'an adalah dengan mempelajari sejarah nabi Muhammad SAW. Untuk memahami suatu teori kita membutuhkan praktek. Sama halnya dengan cara kita memahami al-Qur'an dengan baik maka salah satu caranya dengan mempelajari kehidupan nabi Muhammad SAW.
5. Tema dalam buku ini termasuk langka dan jarang dibahas, karena dalam buku ini banyak disebutkan hadits-hadits yang berisi petunjuk tentang pribadi Rasulullah SAW dalam pengajaran, karakteristik, perangai Rasul sebagai Guru serta kesempurnaan dan keutamaan akhlaknya. Dijabarkan pula metode-metode beliau dalam pengajaran serta ketetapan nasihat dan pengarahan beliau yang dapat dijadikan referensi bagi para guru untuk bekal mendidik anak didiknya di setiap zaman.¹⁵
6. Buku ini sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sehingga semakin mudah dalam memahaminya.

¹⁵ *Ibid.*, Abdul Fattah Abu Ghuddah.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. Nilai-Nilai Karakter Guru Dalam Buku Rasulullah Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah

Penjelasan seputar nilai-nilai karakter, keutamaan, kemuliaan akhlak dan tabiat dalam diri Rasulullah SAW akan melengkapi wawasan kita tentang karakteristik serta segala bentuk pengajaran beliau, di mana keduanya tak dapat dipisahkan atau saling berdiri sendiri. Termasuk karakteristik pengajaran itu adalah menerima segala perkataan dan hukum-hukum yang bersumber dari beliau sebagai perintah, meneladani setiap perilakunya dan seberapa besar pengaruhnya pada diri manusia. Hal ini mencakup segala aspek kehidupan dan agama.¹

Dalam penyajian data berikut juga terdapat petunjuk dan arahan apa saja yang seharusnya dilakukan seorang guru dalam setiap jengkal langkahnya, pemikiran, budi pekerti, perbuatan, hubungan dengan sesama manusia, ucapan, penampilan dan pengalamannya, sesuai kepribadian Rasulullah. Berkaca dari karakter Rasulullah SAW, guru dapat berproses dengan baik dalam setiap proses pendidikan dengan tujuan akhir untuk dapat membentuk pribadi peserta didik sesuai ajaran agama Islam.

¹Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Rasulullah SAW Sang Guru* terj. Abu Hasamuddin (Solo: Pustaka Arafah, 2019), 61.

Mengenai kepribadian Rasulullah yang harus dijadikan contoh ini, Allah berfirman:²

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS: Al-Jumu’ah ayat 2)

Diketahui dari Redaksi Ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa pembuktian atas penetapan Rasulullah SAW dalam nash Al-Qur’an sebagai seorang guru bagi seluruh manusia dan kemanusiaan. Beliau merupakan sosok yang mampu dijadikan guru yang baik. Dengan meniti bagaimana jalan kehidupan beliau dalam pendidikan dan pengajaran terhadap umat.

Dalam redaksi (21) Ibnu Majah, Abdullah bin Amru bin Al-Ash telah menjelaskan tentang kearifan karakter Rasul sebagai guru:

*“Allah mengutus beliau sebagai pengajar. Pengajar dan pendidik yang agung ini, tidak ada pengajar yang lebih agung dari pada beliau. Penunjuk yang buta huruf dan arif bijaksana, serta rasul dan penyampai risalah yang bersinar. Dialah pribadi satu-satunya yang umat manusia di dunia berhutang budi kepada pengajaran dan pendidikan beliau. Berbagai bangsa dan kaum di segala penjuru dunia yang jumlahnya ratusan juta orang menghormati beliau. Mereka tunduk kepada sabda beliau, memperoleh petunjuk dengan arahan beliau, serta mencari keridhaan Allah Ta’ala dengan meniti dan mengikuti jejak beliau”.*³

Sesuai penjelasan dalam redaksi di atas kalimat “Allah mengutus beliau sebagai pengajar” sangat jelas dalam menetapkan Rasulullah sebagai guru, bahkan diperkuat dalam kalimat “Pengajar dan pendidik yang agung ini, tidak ada pengajar yang lebih agung dari pada beliau.” Dari penjelasan tersebut membuktikan kebesaran akan diri Rasulullah sebagai guru. Bahkan redaksi di atas juga menjelaskan perwujudan atau gambaran pribadi Rasulullah sebagai guru dengan negeri Arab sebagai bukti kebesarannya sebab bagaimana

² Ibid., 61-62

³ Ibid., 21.

kerasnya tabiat penduduknya, kasarnya perilaku mereka, dan amarah mereka yang mudah tersulut. Serta bagaimana beliau mengatur mereka, tabah terhadap perlakuan kasar mereka, sabar terhadap gangguan mereka, hingga akhirnya mereka mau tunduk kepada beliau dan berkumpul di sekitar beliau.

Berkaitan dengan nilai karakter guru yang melekat dalam diri Rasulullah SAW, disampaikan dalam Redaksi (47-48) dalam suatu hadist:

عن الحسن بن علي قال : قال الحسين : سألت أبي عن سيرة النبي ﷺ في جلسائه فقال : كان رسول الله ﷺ دائم البشر، سهل الخلق، لين الجانب ليس بفظ ولا غليظ ولا صخاب ولا فحاس ولا عياب ولا مشاح يتغافل عما لا يشتهي، ولا يؤيس منه راجيه، ولا يجيب فيه

Artinya: “*Sayyidina Al Hasan bin Ali RA meriwayatkan: Saudaraku Al Husain bin Ali RA berkata: Aku bertanya pada ayahku (Sayyidina Ali bin Abi Tholib RA) tentang perilaku Kanjeng Nabi Muhammad SAW pada para sahabatnya. Ayahku berkata: Kanjeng Nabi SAW adalah orang yang bermuka manis, lembut budi pekertinya, ramah, tidak bengis, tidak kasar, tidak pernah bersuara keras, tidak berperilaku dan berkata menyakitkan, tidak suka mencela dan tidak pelit. Beliau tidak mencela apa yang tidak disenanginya. Beliau tidak pernah membuat orang yang berharap bantuannya menjadi putus asa dan tidak pernah menolak orang minta bantuan...*”⁴

Redaksi di atas telah terang-terangan menjelaskan nilai-nilai karakter Rasulullah SAW. Dapat kita ketahui bahwa dalam diri Rasulullah terdapat banyak sekali nilai karakter yang melekat dalam diri Rasulullah SAW seperti: memiliki paras atau wajah yang manis berseri-seri sebagai fitrah yang telah beliau bawa sejak lahir, memiliki budi pekerti yang luhur nan lembut, serta bersikap ramah, tidak bengis juga tidak berwatak kasar baik perkataan juga perilakunya. Karakter-karakter tersebut yang membuat para sahabat dan juga orang-orang yang menimba ilmu bersama beliau merasa takjub akan kesempurnaan yang ada didalam diri Rasulullah SAW.

⁴ *Ibid.*, 47-48.

Digambarkan pula bagaimana bentuk majelis pendidikan dari Rasulullah SAW At-Tirmidzi meriwayatkan dari Sayyidina Ali RA:

“Rasulullah SAW memberikan hak kepada yang hadir di majelis beliau, sehingga teman duduk beliau tidak menganggap ada orang yang lain yang lebih dimuliakan oleh beliau dari dirinya.”⁵

Dari redaksi (51) di atas dapat kita cermati bahwa setiap orang dalam menuntut ilmu memiliki kedudukan yang sama memiliki hak yang sama pula tidak ada perbandingan untuk mereka. Kondisi di atas telah menggambarkan bagaimana karakter yang ada dalam diri Rasulullah SAW. Maka setiap guru diharapkan memiliki karakter yang kuat dalam dirinya sebagai bentuk pandangan dalam perasaan dan penilaian positif terhadap kondisi pembelajaran. Terutama hal ini bersinggungan dengan guru yang memiliki karakter yang kuat tersebut dibentuk dari setiap usaha yang terevaluasi.

Adapun beberapa nilai-nilai karakter guru yang terdapat dalam buku Rasulullah sang guru sebagaimana yang telah dijelaskan dalam redaksi di atas dengan beberapa tambahan redaksi lainnya antara lain sebagai berikut:

1. Nilai Fitrah atau Naluri

“Ketenangan diri yang membawa dampak dalam membangkitkan perasaan segan, wibawa, dan rasa Hormat. Sifat ini mendorong kepada sikap memuliakan dan kepatuhan.⁶ Wajah yang berseri/ keceriaan wajah yang mendorong rasa ketulusan hati dan membangkitkan sikap kasih sayang. Kecintaan dari hati dan keceriaan wajah mendorong sikap disukai dan dicintai oleh orang lain.⁷ Keikhlasan dan keteguhan hati dalam setiap keadaan, Memiliki kecerdasan akal, kejernihan pikiran dan ketepatan firasat.⁸”

⁵ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Rasulullah SAW Sang Guru* terj. Abu Hasamuddin (Solo: Pustaka Arafah, 2019), 51.

⁶ *Ibid.*, 64.

⁷ *Ibid.*, 65.

⁸ *Ibid.*, 66.

Diketahui dari redaksi di atas bahwa dalam nilai karakter fitrah atau naluri sebagai nilai bawaan Rasulullah sejak lahir, telah dijelaskan bahwa:

Ketenangan diri, merupakan suasana jiwa yang berada dalam keseimbangan sehingga menyebabkan seseorang tidak terburu-buru atau gelisah. Hal ini dapat kita ketahui bahwa bila hati dan fikiran manusia tenang, maka manusia akan dapat berfikir jernih dalam bersikap juga dalam mengatasi setiap permasalahan yang ada. Dalam berdakwah Rasulullah SAW sering kali menenangkan diri untuk mengatasi permasalahan dalam proses dakwahnya salah satunya dengan berkhalwat di gua Hiro untuk mendapat petunjuk dari Allah SWT, hingga akhirnya dalam berdakwah mengajak orang-orang yang sebelumnya menyembah berhala, akhirnya ikut serta dalam menyembah Allah SWT.

Wajah berseri-seri, menunjukkan sikap kita terhadap orang lain yang sangat mudah yakni melalui ekspresi. Wajah berseri, murah senyum adalah sebuah bentuk kebaikan diri juga upaya pendekatan kita terhadap orang lain. Bagaimana mungkin seorang guru yang bermuka masam akan bisa dekat dengan murid-muridnya. Selain itu dengan menunjukkan kebahagiaan diri melalui gestur wajah yang berseri maka orang-orang di sekitar juga akan merasakan kebahagiaan.

Ketulusan hati, dalam setiap keadaan. Ketulusan dalam redaksi di atas dapat dimaknai sebagai hati yang ikhlas serta teguh dalam menghadapi segala kondisi keadaan. Seorang yang bersikap demikian terhadap orang lain akan sangat besar manfaatnya. Sambutan atau tanggapan hati yang baik akan mampu memikat hati manusia lainnya. Dalam hal ini sikap Rasulullah SAW yang demikian tersebut berlaku bagi orang-orang disekitar bahkan musuh sekalipun. Kecuali orang-orang yang digiring oleh sikap hasad dan antipati untuk mencelakakan dan membuat perselisihan.

Memiliki kecerdasan akal, kejernihan pikiran dan ketepatan firasat. Dengan fikiran yang lurus dan perencanaan yang tepat akan mendapatkan hasil yang sesuai. Kecerdasan akal merupakan suatu kemampuan bawaan yang potensial yang mengacu pada perkembangan kemampuan akademis(ilmiah) dan keahlian (profesional) dalam berbagai bidang kehidupan. hal ini berpangkal pada kemampuan kognitif (daya cipta), konasi (kehendak), emosi (rasa), yang disebut dalam psikologi filosofis dengan istilah tri chotomi (tiga kekuatan rohaniah).

Sesuai dengan ungkapan di atas penulis menyimpulkan bahwa dalam nilai karakter fitrah atau naluri yang terdapat dalam buku Rasulullah Sang Guru memuat nilai karakter ketenangan diri, wajah berseri-seri, ketulusan hati, dan kecerdasan akal. Sebagai sebuah karakter bawaan dalam diri Rasulullah SAW khususnya dalam berperan sebagai guru bagi umat manusia sepanjang masa. Naluri ini disebut fitrah, yang didefinisikan sebagai keadaan asal yang murni dalam diri manusia yang mengarahkannya untuk mengakui kebenaran akan keberadaan Tuhan dan mengikuti petunjuk-Nya. Jika keadaan asal ini kemudian tidak dirusak dengan keyakinan menyimpang dari lingkungannya, manusia bisa melihat kebenaran Islam dan memeluknya. Fitrah manusia membenarkan keberadaan sesuatu yang menciptakannya dan seluruh alam semesta.

2. Nilai Budi Pekerti

Tentang bagaimana akhlak beliau dikutip dari buku (54-55) dijelaskan:

Ketika kami sedang duduk di masjid datanglah seorang laki-laki dengan menunggangi unta, lalu dia menderumkan untanya di masjid dan mengikatnya. Laki-laki itu bertanya kepada orang-orang, “mana diantara kalian yang bernama muhammad?” Saat ini Nabi sedang bersandar diantara mereka. Maka kami katakan kepada laki-laki itu: “ini dia, laki-laki berkulit putih yang sedang bersandar.” Laki-laki itu bertanya kepada nabi “wahai putra Abdul Muthalib!”, Nabi Menjawab, “aku telah menjawab panggilanmu.” Laki-laki itu berkata, “wahai muhammad, aku akan bertanya kepadamu dan akan terus mendesakmu dengan pertanyaanku, maka engkau jangan marah kepadaku. Nabi menjawab, “tanyakan apa saja yang terbesit dalam pikiranmu....”⁹

Redaksi di atas dapat menggambarkan bagaimana kondisi dan situasi serta bagaimana rasulullah berusaha menyikapi dengan sebaik mungkin. Sikap ketaawadhu'an serta kelembutan beliau terpancar dalam literatur di atas. Keramahan serta tidak marah dalam kondisi seperti itu merupakan cara Rasulullah mendidik. Baik untuk lawan bicara maupun orang-orang disekitarnya.

Dijelaskan dalam situasi dan kondisi yang lain dikutip dari buku (57):

“Bahwa ada seorang laki-laki badui menghalangi Rasulullah SAW saat beliau sedang dalam perjalanan. Orang tersebut memegang tali kekang unta Nabi SAW. Sambil berkata, “wahai Rasulullah beritahukan kepadaku tentang perkara yang bisa mendekatanku kepada surgadan perkara yang menjauhkanku dari neraka.” Maka nabi diam sejenak, kemudian memandang para sahabat seraya berkata, “dia telah diberi taufiq” selanjutnya Rasulullah bertanya “apa yang kamu katakan tadi?” lalu orang tadi mengulangi pertanyaan dan kemudian Rasulullah SAW menjawab, “engkau beribadah kepada Allah, tidak menyekutukan Allah dengan apapun, mendirikan Sahalat, menunaikan zakat, menyambung tali silaturahmi, biarkanlah unta ini.”¹⁰

Redaksi di atas telah menunjukkan puncak ketawadhu'an Rasulullah SAW, beragam pelajaran dapat kita petik dari kondisi di atas seperti Diam sebentar, takjub akan pertanyaan akan laki-laki di atas, berlaku baik bahkan kepada hewan sekalipun. Selain itu keutamaan atas nilai-nilai budi pekerti Rasulullah SAW dijelaskan dalam redaksi berikut:

⁹ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Rasulullah SAW Sang Guru* terj. Abu Hasamuddin (Solo: Pustaka Arafah, 2019), 54-55.

¹⁰ *Ibid.*, 57.

“Bersikap teguh dalam menghadapi berbagai kondisi yang sulit. Bersabar atas hal yang menimpa serta kecenderungan hati yang tenang, tidak mengeluh, dan pantang menyerah dalam menghadapi setiap kondisi.¹¹ Berlaku zuhud terhadap dunia, berpaling darinya, dan merasa cukup dengan bagian sekadarnya dari dunia. Merasa cukup dengan apa yang dimiliki meskipun ada peluang untuk mendapatkan kekayaan yang lebih.¹² Berlaku tawadhu’ terhadap orang-orang disekitarnya. Dengan sikap merendahkan diri akan mendorong pada sikap kemuliaan pada diri seseorang serta pandangan dari orang lain.¹³ Menepati janji dan memelihara perjanjian.¹⁴ Memerintahkan budi pekerti dan akhlak yang baik serta melarang akan saling membenci dan hasad, menghindari dan menjauhi dari saling memutus hubungan.¹⁵”

Diketahui dari redaksi di atas bahwa dalam nilai karakter Budi Pekerti dalam diri Rasulullah SAW dalam setiap perilakunya setiap hari, telah dijelaskan bahwa:

Bersikap teguh dalam redaksi di atas dimaknai sebagai sikap sabar dalam menghadapi berbagai cobaan. Kita ketahui bahwa Rasulullah SAW mampu menahan diri dan tidak emosi terhadap perlakuan orang-orang jahil dan tidak melayani mereka dengan kejahatan serupa tetapi membalas keburukan yang dilakukannya dengan kebaikan. Beliau membalas amarah orang dengan senyum persahabatan. Seseorang yang memiliki kesabaran serta mengendalikan amarah merupakan tanda kekuatan sebagai pendidik. Guru yang mudah marah dan tidak sabaran akan menyebabkan dirinya mudah kehilangan kontrol diri. Akibatnya ia akan kesulitan untuk melihat kebenaran. Kekuatan seorang pendidik tergantung bagaimana ia mampu mengendalikan amarah dan menguasai akal sehatnya.

“Berlaku Zuhud terhadap dunia dan berpaling darinya” memiliki makna yang sangat luas zuhud tidak bisa diartikan sebagai bentuk penolakan terhadap

¹¹ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Rasulullah SAW Sang Guru* terj. Abu Hasamuddin (Solo: Pustaka Arafah, 2019), 66.

¹² *Ibid.*, 67.

¹³ *Ibid.*,

¹⁴ *Ibid.*, 70.

¹⁵ *Ibid.*, 73.

hal-hal keduniaan. Akan tetapi zuhud di era modern berarti kita harus bisa menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Kita tetap bekerja keras sesuai dengan profesi masing-masing, asalkan tidak sampai pada level mencintai dunia (*hubb ad-dunya*). Tidak sedikit pun tergoda untuk mencari kesenangan dunia. Di tengah kemewahan dan gaya hidup hedonis, kita lebih memilih hidup sederhana. Memberikan bantuan kepada sesama serta memanfaatkan harta yang kita miliki untuk kepentingan agama dan sosial. Hakikat dari semuanya yakni manifestasi perilaku zuhud, menjadikan dunia untuk membuat diri kita lebih dekat kepada Allah. Orang yang berlaku zuhud akan menarik orang-orang disekelilingnya untuk bersikap serupa. Dalam berlaku zuhud Rasulullah juga mengajak anak dan istrinya, serta keluarga juga para sahabatnya.

Tawadhu' merupakan salah satu sikap terpuji, tawadhu' memiliki makna perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala. Rasulullah SAW bersikap rendah hati dan menaruh hormat kepada semua manusia tanpa memandang kelas sosial. Sikap yang demikian turun temurun dan sering kita jumpai di kalangan para ulama' dan kyai, Kerendahan hati yang demikian tidak mengurangi kebesaran mereka. Kerendahan hati yang dituangkan dalam praktik sehari-hari ini justru menambah ketinggian derajat mereka di sisi Allah SWT.

Menepati janji dan memelihara perjanjian merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan setiap Muslim. Menepati janji juga termasuk akhlak mulia yang harus dimiliki setiap mukmin, dan ia menjadi salah satu keistimewaan yang dimiliki manusia. Bahkan menurut Islam, orang yang menanggalkan sifat ini berarti telah menyamai benih-benih kemunafikan dalam dirinya. Karena seorang

guru tidaklah pantas melanggar, menyelisih, dan mengkhianati perjanjian. Oleh karena itu meskipun menempuh jalan yang paling sulitpun akan berusaha rela dan ikhlas untuk memelihara suatu perjanjian.

Sikap menjaga hubungan serta melarang akan saling membenci dan hasad, Untuk mencapai kesuksesan, manusia tak bisa lepas dari hubungan antar sesama. Manusia yang merupakan makhluk sosial akan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Manusia tidak akan dapat bertahan hidup jika sendiri. Maka penting sekali menjaga hubungan baik dengan sesama manusia selain itu juga menjaga hubungan baik dengan sang pencipta yang paling utama.

Sesuai dengan ungkapan di atas penulis menyimpulkan bahwa dalam nilai budi pekerti yang terdapat dalam buku Rasulullah Sang Guru memuat nilai karakter Bersikap teguh dan sabar, berlaku zuhud, tawadhu', menepati janji, menjaga hubungan. Sebagai sebuah karakter budi pekerti dalam diri Rasulullah SAW. Nilai karakter di atas dapat dirasakan dalam semua aspek kehidupan. Jika sifat yang kita perlihatkan adalah baik maka orang lain juga akan menilai kita dengan baik. Efek dari hal-hal kebaikan yang kita lakukan memiliki dampak positif baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

3. Nilai perkataan dan perbuatan

“Kejelasan jawaban beliau ketika ditanya dan keunggulan beliau ketika didebat.¹⁶ Menjaga lisan dari ucapan-ucapan yang salah.¹⁷ Pemilihan kata berdasarkan tujuan, membatasi dengan kadar yang cukup sehingga tidak berpanjang lebar.¹⁸ Tingkah laku, strategi dan siasat yang benar dalam hal kepentingan agama.¹⁹ Menjauhi sikap berlebihan dan memilih sikap moderat atau adil.”²⁰

Dalam hal nilai perkataan dan perbuatan diterangkan dalam redaksi yang lain Rasulullah SAW selalu mementingkan dengan lawan bicaranya agar apa yang beliau sampaikan dapat dipahami. Hal ini berdasarkan redaksi (42):²¹

“Rasulullah SAW tidak berbicara dengan tergesa-gesa sebagaimana ketergesaan kalian. Namun beliau berbicara dengan perkataan yang jelas dan sepotong-potong. Sehingga orang yang duduk bersama beliau bisa menghafalnya. dan mengulangi perkataannya sebanyak tiga kali agar mudah dipahami”.

Diketahui dari redaksi di atas bahwa dalam nilai karakter perkataan dan perbuatan yang dilakukan Rasulullah SAW, telah dijelaskan bahwa:

Menjaga lisan dan Kejelasan jawaban adalah salah satu karakter mulia Rasulullah SAW. Maksud dari redaksi di atas adalah dalam hal lisan dan perkataan nabi berkaitan dengan ketepatan gaya bahasa yang dipilih Rasulullah, sikap tersebut kerap diceritakan oleh semua orang yang pernah bertemu, berinteraksi, dan merasakan kedekatan dengan beliau. Tutur kata dan sikap Nabi membuat setiap orang yang berkomunikasi dengan beliau merasa dekat, merasa dihormati dan dihargai apapun latar belakangnya.

¹⁶ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Rasulullah SAW Sang Guru* terj. Abu Hasamuddin (Solo: Pustaka Arafah, 2019), 74.

¹⁷ *Ibid.*,

¹⁸ *Ibid.*, 75.

¹⁹ *Ibid.*, 76.

²⁰ *Ibid.*, 77.

²¹ *Ibid.*, 42.

“Pemilihan kata berdasarkan tujuan”, maksudnya setiap apa yang disampaikan Rasul selalu memiliki tujuan dan arah yang jelas sehingga orang yang mendengarnya akan mudah memahami bahkan menghafalnya. Setiap penjelasan yang keluar dari mulut Rasulullah tidak ada kelemahan sehingga apa yang disampaikan memiliki kekuatan argumen. Tiada yang menyampaikan seteru atas penjelasan yang beliau sampaikan.

“Tingkah laku, strategi dan siasat yang benar dalam hal kepentingan agama”, maksudnya strategi atau siasat Rasulullah SAW dalam bertingkah laku dalam hal ini berkaitan dengan proses dakwah Rasulullah yang mengajarkan hal-hal baru sebagai misi ajaran Islam. Dalam menghadapi para kaum yang menyimpang Rasulullah menerapkan berbagai siasat dan strategi agar Islam dapat diterima.

Bersikap moderat disini dimaknai dengan perilaku adil dalam perkara yang disyariatkan oleh agama. Dalam hal ini adil memiliki makna yang dinamis dalam setiap zaman dengan memahami realitas bahwa Islam itu relevan untuk setiap zaman dan waktu. Serta mempertimbangkan segala sesuatu, termasuk kebaikan dan keburukannya. Tidak berlebih-lebihan juga tidak mengabaikan suatu perkara.

Sesuai dengan ungkapan di atas penulis menyimpulkan bahwa dalam nilai perkataan dan perbuatan yang terdapat dalam buku Rasulullah Sang Guru memuat nilai karakter menjaga lisan dengan kejelasan jawaban dan memiliki tujuan yang jelas, strategi dan siasat yang benar, dan bersikap adil sebagai sebuah karakter dari perkataan dan perbuatan Rasulullah SAW. Perkataan dan perbuatan seseorang akan memiliki dampak yang akan memberikan nilai terhadap diri sendiri. Resiko tertinggi orang yang diam baik perkataannya juga perbuatannya adalah ‘disebut orang pasif’. Sedangkan resiko terendah bagi orang yang banyak bicara dan kelakuannya adalah disebut ‘orang yang banyak omong dan banyak

tingkah'. Manfaat terbesar bagi orang yang diam adalah 'tidak dibenci oleh orang lain'. Sedangkan manfaat terbesar bagi orang yang berbicara adalah, "pahala yang mengalir atas kata-katanya yang baik". Maka berbicaralah yang baik-baik karena pahala kebaikannya sangat besar. Atau kalau tidak bisa mengucapkan perkataan yang baik, maka sebaiknya ya diam saja. Sebegitu pentingnya dalam hal perkataan dan perbuatan manusia baik di mata manusia juga Allah SWT.

Keutamaan nilai-nilai karakter di atas pada dasarnya tidak termasuk mukjizat kenabian, sebab itu satu paket di dalamnya. Akan tetapi, merupakan salah satu tanda-tanda kenabian. Sempurnanya keutamaan Rasulullah SAW tidak tertandingi, sehingga kemudian dianggap sebagai mukjizat. nilai karakter menjadi kecenderungan yang dimiliki seseorang dengan berbagai hal yang menyusunnya.²²

Penjelasan tentang keutamaan nilai-nilai karakter guru dalam buku Rasulullah Sang Guru dapat diketahui melalui penjelasan dari ayat-ayat Al-Qur'an, Hadist yang telah ditafsirkan para pakar juga didukung pula dengan beragam ungkapan para sahabat yang mengalami pengajaran Rasulullah SAW. Banyak sekali redaksi dari berbagai sahabat nabi yang menjelaskan bagaimana perangai karakter nabi dalam menjadi pribadi guru.

Kekuatan atas nilai-nilai karakter di atas dapat diidentifikasi muncul dalam pikiran, perasaan dan tindakan seseorang yang kemudian dapat dikenali sebagai kekhasan orang tersebut. Kekuatan karakter ini kemudian membantu seseorang untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sempurnanya suatu keutamaan dalam karakter akan mendorong untuk selalu berusaha berlaku dalam kebajikan.

²² Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Rasulullah SAW Sang Guru* terj. Abu Hasamuddin (Solo: Pustaka Arafah, 2019), 33.

B. Relevansi nilai-nilai karakter Guru dalam buku Rasulullah Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah terhadap proses pembelajaran daring.

1. Nilai Fitrah atau Naluri

Dalam nilai fitrah atau naluri memiliki relevansi dalam pembelajaran daring sebagai berikut:

a. Ketenangan diri

Bahwa dalam menentukan langkah dalam menyikapi tantangan-tantangan pembelajaran daring perlu adanya langkah awal yang berawal dari hati dan pikiran. Ketenangan dalam pola berfikir seorang guru akan melahirkan kondisi positif sehingga akan mempengaruhi proses perjalanan pembelajaran daring khususnya guru dalam merancang, mengatur, melaksanakan dan mengawasi pembelajaran daring. Akal pikiran merupakan dorongan jiwa yang dipengaruhi oleh lingkungan manusia. Misalnya, setelah melihat, mendengar atau merasakan sesuatu. Faktor kejiwaan ini hanya dapat menilai sesuatu yang lahir atau nampak saja.²³

Lazarus, seorang pakar psikologi menjelaskan menjelaskan bahwa ketenangan diri atau kontrol diri menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu sebagaimana yang diinginkan.²⁴ Ketenangan diri guru juga erat kaitannya dengan proses memeriksa gejala-gejala atau proses pemeriksaan terhadap hal yang dipandang tidak beres.

²³ Zubaidi, *Desain Pendidikan karakter* cet. Ke-3 (Jakarta: KENCANA, 2013), 18.

²⁴ *Ibid.*,

Hal di atas juga sangat berpengaruh dalam proses mangement, khususnya dalam pembelajaran daring. Tanpa pola pikir yang matang, akal yang jernih, serta jiwa yang kuat. Guru akan sangat kesulitan dalam merencanakan, pengaturan, implementasi, pengawasan dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Karena memang salah satu tugas dan tanggung jawab guru dala suatu kelas pembelajaran adalah sebagai manager.

b. Wajah berseri-seri

Dalam sebuah pembelajaran, wajah berseri adalah bagian dari penampilan guru. Penampilan guru memiliki pengaruh pada suasana belajar selain itu guru yang memiliki wajah yang berseri dalam pembelajaran didukung dengan penampilan yang menaraik efeknya adalah terciptanya suasana belajar yang sejuk dan nyaman dalam fikiran siswa. Apalagi dalam pembelajaran daring yang sering kali siswa merasa jenuh dan bosan, maka dengan dukungan penampilan diri ini dapat menjadi salah satu untuk mengatasi kejenuhan tersebut. meskipun dalam bertatap muka dalam pembelajaran daring melalui video converence maka guru juga harus memperhatikan penampilan dirinya.

c. Ketulusan hati

Ketulusan adalah kesungguhan, kejujuran, bersih hati dan benar-benar keluar dari hati sanubari. Perbuatan tulus, baik melalui pikiran, ucapan, maupun tindakan niscaya mendatangkan pengaruh positif bagi diri sendiri secara khususnya dan memberikan rasa senang bagi orang lain secara umumnya. Urgensi ketulusan hati ini dalam memaknai pembelajaran daring adalah kondisi pembelajaran yang jauh dari kata sempurna, dengan beragam karakter siswa yang ada didalamnya maka perlunya adanya hati yang saling memahami atas kondisi yang sedang terjadi.

d. Kecerdasan akal

Akal adalah salah satu anugrah yang diberikan Allah SWT sejak lahir yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Manusia yang memiliki kecerdasan akal akan mampu memahami aspek psikologis, kognitif, dan psikomotorik.²⁵ Dalam menjalankan proses pembelajaran daring sangatlah penting bagi guru memiliki kemampuan yang demikian. Dengan kemampuan yang telah disampaikan di atas seorang guru yang memiliki kecerdasan akal akan dapat memahami kondisi yang ada dan dapat memikirkan solusi terbaik demi keberlangsungan proses pembelajaran daring.

Dari nilai-nilai karakter di atas jelas-jelas sangat penting dalam membekali guru dalam menjaga kendali diri sehingga dalam melihat kondisi yang sedang terjadi akan dapat memposisikan diri juga mempersiapkan beragam solusi pemecahan. Sehingga apabila kendali diri kuat dan ketenangan guru dalam mengatasi masalah maka pembelajaran daring bisa berjalan kondusif serta nyaman. Nilai karakter di atas sejatinya tidak bisa dipisahkan dari guru karena semua memiliki perannya masing-masing dalam mengisi kekurangan pembelajaran daring.

²⁵ Amaliyah, *Relevansi dan Urgensi Kecerdasan Spritual, Intelektual, dan Emosional dalam Perspektif Islam* (Jurnal Studi Al-Qur'an Vol. 14, No. 2, Tahun. 2018), 155.

2. Nilai Budi Pekerti

Dalam nilai budi pekerti memiliki relevansi dalam pembelajaran daring sebagai berikut:

a. Bersikap teguh dan sabar.

Kesabaran dan keteguhan mempunyai faedah yang besar dalam membina kekuatan jiwa, mengokohkan kepribadian, meningkatkan keistiqamahan manusia dalam menahan penderitaan, menghadapi berbagai ujian dan problem kehidupan, serta berbagai situasi dan kondisi yang tidak diharapkan.²⁶ Pembelajaran daring adalah bentuk solusi atas cobaan di masa pandemi Covid-19 maka sebagai seorang guru berlaku sabar dan teguh dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya merupakan bentuk kekuatan jiwa.

b. Berlaku Zuhud

Pada kondisi masih mewabahnya virus Corona ini dibutuhkan hadirnya sikap saling menolong dalam kesulitan akibat COVID-19. Mereka yang memiliki harta dan penghasilan hidup di atas rata-rata sudah semestinya saling berbagi, karena harta kekayaan adalah titipan Allah. Sebagai guru yang memiliki harta ilmu, maka sudah selayaknya untuk memberikan ilmunya dengan sebaik mungkin untuk para generasi penerus bangsa. Karena kondisi yang

c. Tawadhu'

Tawadhu' adalah akhlak terpuji yang akan menambahkan kehormatan dan wibawa kepada pemiliknya, dan guru sangat butuh untuk berakhlak yang agung ini karena merupakan bentuk perealisasi atau meneladani penghulu para rasul dan karena adanya manfaat agung bagi para murid. Pengaruh sikap

²⁶ Ernadewita, *Sabar sebagai Terapi Kesehatan Mental* (Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat Vol. 3 No. 1 Tahun 2019), 51.

tawadhu' selain mendekatkan hubungan antara guru dan murid juga akan berimbas pada proses transfer keilmuan yang lebih baik.²⁷

Manusia secara umum dituntut memiliki sifat tawadhu agar tercipta keharmonisan sesama manusia, Maka seorang pendidik mutlak membutuhkan sifat ini untuk menghiasi dirinya dalam menjalankan tugas mendidik anak anak. Profesi pendidik bersifat dan tidak jauh sekitar ilmu, pengajaran dan pengarahan. Dan itu semua mengharuskan adanya komunikasi berkualitas dengan anak didik dan kedekatan personal emosional dengan mereka. Sehingga anak anak tidak merasa sungkan bertanya atau berdiskusi bahkan curhat kepadanya. Karena pada dasarnya jiwa tidak merasa nyaman dengan orang yang sombong. Dan sombong adalah kebalikan dari sifat tawadhu itu sendiri. Walaupun pembelajaran daring memisahkan fisik guru dengan murid, namun penguatan sikap tawadhu' ini lah yang penting untuk mendekatkan jiwa antara guru dan murid.

d. Menepati janji dan menjaga hubungan.

Ada beberapa manfaat besar bagi guru yang selalu menepati janjinya, yakni berupa terjaganya hubungan yang lebih baik dengan murid-muridnya, mendapatkan kepercayaan orang tua murid dalam mendidik anaknya. dan mungkin akan mendatangkan amanah lain dan bermanfaat sebagai ladang pahala kita. Dalam pembelajaran daring kepercayaan antara guru, murid, dan wali murid inilah yang dibutuhkan. Tanpa hubungan baik dan jalinan komunikasi yang baik maka pelaksanaan pembelajaran daring akan semakin berat. Dan hal ini sudah tercermin pada teladan yang diberikan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dulu saat mendakwahkan ajaran

²⁷ Fuad bin Abdul Aziz, *Begini Seharusnya menjadi Guru* terj. Jamaluddin (Jakarta: Darul Haq, 2018), 28.

Islam. Pada saat itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dikenal sebagai sosok yang amanah Beliau dan pengikutnya selalu menepati janji, bahkan janji yang dibuat dengan kelompok orang kafir. Pada akhirnya, hal ini menimbulkan kepercayaan dan berbondong-bondonglah orang yang masuk Islam.

Dari nilai-nilai karakter di atas dapat kita lihat manfaat yang penting demi terselenggaranya proses pembelajaran daring. Nilai karakter dari udi pekerti di atas akan membantu guru dalam kaitannya hubungan, keterkaitan, dan kerjasama dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif. Keterlibatan stakeholder (guru, siswa, orang tua, tenaga pendidik lain, dan masyarakat) akan memberikan beragam masukan dan upaya agar pembelajaran daring dapat berjalan sebagai mana mestinya.



3. Nilai Perkataan dan Perbuatan

Dalam nilai perkataan dan perbuatan memiliki relevansi dalam pembelajaran daring sebagai berikut:

a. Menjaga lisan, Kejelasan jawaban dan memiliki tujuan yang jelas

penjelasan dan kegamblangan dalam setiap penyampaian pembelajaran daring yang rawan akan kesalahan dalam penerimaan informasi akan mengakibatkan suatu permasalahan ke depannya. Maka dalam pemilihan kata dan arah tujuan dari apa yang ingin di sampaikan haruslah jelas. Keselarasan antara perkataan dan perbuatan seorang guru sangatlah mempengaruhi integritasnya dalam pandangan murid dan orang tua murid. Perilaku yang telah menjadi keseharian serta nilai-nilai yang telah dilaksanakan merupakan awal kesuksesan dalam menjalankan tugasnya.²⁸ Begitu pun dalam pembelajaran daring yang apabila dilakukan setiap hari dengan penuh nilai-nilai yang positif.

Dalam upaya menjaga lisan seorang guru hendak menghindari sikap tercela seperti ejekan, caci maki, dan berkata kotor karena hal tersebut dapat mencerminkan keburukan batin, membunuh mental, merusak fitrah, serta akan menimbulkan permusuhan dan saling membenci. Maka guru harus bisa menghindari hal-hal yang demikian.²⁹

b. Strategi dan siasat yang benar

Bila guru mampu merancang strategi yang tepat dan menyenangkan, maka ruang kelas dapat menjadi rumah tempat siswa tidak hanya terbuka terhadap umpan balik, tetapi juga mencari tempat mereka belajar, mengakui dan mendukung orang lain, tempat mereka mengalami kegembiraan dan

²⁸ Suwanto, *Budaya Kerja Guru* (Yogyakarta: Gre Publishing, 2019), 11.

²⁹ Fuad bin Abdul Aziz, *Begini Seharusnya menjadi Guru* terj. Jamaluddin (Jakarta: Darul Haq, 2018), 46.

kepuasan, memberi dan menerima, belajar dan tumbuh. Inilah yang diistilahkannya sebagai konteks menata panggung belajar. Menerapkan suatu strategi yang tepat dalam pembelajaran daring, memungkinkan tercapainya efektivitas pembelajaran yang lebih baik. Sebaliknya pembelajaran akan menjadi masalah bagi siswa, jika siswa merasakan pembelajaran menjadi suatu kegiatan yang membosankan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk merancang suatu strategi yang dapat membuat pembelajaran itu menyenangkan.³⁰

c. Adil

Besarnya perkara adil, di mana Allah telah memerintahkan dan mewajibkan kepada setiap manusia untuk melakukan baik terhadap kerabat maupun musuh. Pentingnya berlaku adil bagi guru terhadap siswa akan menimbulkan rasa kepercayaan dan kasih sayang diantara mereka. Terlebih dalam hal proses pembelajaran hingga penilaian sikap adil ini sangatlah dibutuhkan demi terlaksananya pembelajaran yang sehat.³¹

Dalam Islam, keadilan merupakan salah satu asas yang harus dijunjung. Allah sendiri mempunyai sifat Maha Adil yang harus dicontoh oleh hamba-Nya. Bagi kebanyakan manusia, keadilan adalah cita-cita luhur. Dalam hal pembelajaran, guru sudah seharusnya memberikan murid untuk menikmati hak-haknya sebagai penuntut ilmu, pembelajaran daring bukanlah hambatan untuk terlaksananya proses belajar mengajar. dengan siswa memperoleh pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya maka guru telah menunaikan kewajibannya.

³⁰ Darmansyah, *Strategi pembelajaran* (Padang: TIM Penyusun, 2012), 24.

³¹ Fuad bin Abdul Aziz, *Begini Seharusnya menjadi Guru* terj. Jamaluddin (Jakarta: Darul Haq, 2018), 22.

Berlaku adil dalam pembelajaran daring juga berkaitan dengan kondisi siswa yang beragam, guru tidak bisa menyamaratakan sebuah standart pembelajaran jika didalamnya masih ada siswa yang dibawah kondisi standart. Maka perlu adanya sikap adil untuk menyikapi terutama dalam melihat hasil belajar siswa. guru hendaknya melihat dengan kemampuan dan kondisi belajar masing-masing siswa.

Pentingnya nilai dari perkataan dan perbuatan di atas dalam hubungannya pembelajaran daring adalah demi menjaga dan meminimalisir kesalahan baik perkataan atau perbuatan guru dan untuk memberikan keyakinan serta kepercayaan siswa, orang tua siswa dan masyarakat. Bahwasannya proses pelaksanaan pembelajaran ditengah pandemi ini dapat berjalan dengan baik. Dengan guru memiliki nilai karakter di atas hubungan dan ikatan didalamnya akan terjalin kuat serta harmonis.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai karakter guru yang terkandung dalam buku Rasulullah Sang Guru karya Abdul Fattah Abu Ghuddah meliputi:
 - a. Nilai naluri atau fitrah di dalamnya meliputi: ketenangan diri, wajah berseri-seri atau penampilan yang menarik, ketulusan hati, dan kecerdasan akal.
 - b. Nilai budi pekerti di dalamnya meliputi: teguh dan sabar, berlaku zuhud, tawadhu', menepati janji, menjaga hubungan.
 - c. Nilai perkataan dan perbuatan di dalamnya meliputi: menjaga lisan dengan kejelasan jawaban dan memiliki tujuan yang jelas, strategi dan siasat yang benar, dan bersikap adil.
2. Nilai-nilai karakter guru dalam buku Rasulullah Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah di atas, memiliki relevansi terhadap proses pembelajaran daring, yaitu meliputi:
 - a. Menguatkan tugas guru sebagai manager yang meliputi proses merencanakan, pengaturan, implementasi, pengawasan dalam pelaksanaan pembelajaran daring.
 - b. Terciptanya suasana belajar yang sejuk dan nyaman dalam pikiran dengan saling memahami kondisi anatar guru dan siswa.
 - c. Mempersiapkan dan memperkuat guru secara psikis sehingga dapat mengoptimalkan proses pembelajaran daring sehingga mampu memaksimalkan dalam kesiapan materi, metode, strategi hingga evaluasi.
 - d. Menjalin dan menjaga hubungan serta komunikasi yang baik sehingga dapat meminimalisir kesalahan penyampaian informasi.

B. Saran

Hal-hal yang penulis sarankan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Membentuk kredibilitas seorang guru agar memiliki karakter yang sebagaimana telah di ajarkan Rasulullah SAW. Sehingga dalam menjalankan tugas, kewajiban serta berbagai peran yang harus dilakukan oleh guru dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.

2. Bagi Guru

Hendaknya guru tidak merasa cukup puas dalam membentuk karakter yang ada dalam dirinya dan selalu introspeksi diri agar tidak cepat merasa puas dan hebat dalam menilai diri sebagai guru. Dengan cara belajar dari sejarah Rasulullah SAW dalam mendidik umat, sahabat, keluarga dan lain-lain. Perangai pribadi Rasulullah dapat dipelajari dengan memperhatikan setiap karakter yang melekat dalam diri beliau dalam kesehariannya. Dengan berkaca atas sejarah Rasulullah SAW, guru dapat menilai atas kekurangan dari dirinya. Sehingga guru dapat meningkatkan kualitas karakter.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pembahasan penulis dalam penelitian ini hanya dalam mengungkap nilai-nilai karakter Rasulullah SAW sebagai perangai pribadi seorang guru besar umat manusia. Sehingga untuk peneliti selanjutnya yang hendak meneliti masalah ini, selayaknya dapat mengembangkan pembahasan yang lebih dalam lagi sehingga dapat lebih komprehensif. Karena dalam diri Rasulullah SAW tentunya memuat pengetahuan yang sangatlah luas, sehingga masih perlu adanya pembahasan yang lebih mendalam lagi dalam mengkaji pribadi Rasulullah SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, Ridwan dan Kadri, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara. 2016.
- Amaliyah. *Relevansi dan Urgensi Kecerdasan Spritual, Intelektual, dan Emosional dalam Perspektif Islam*. Jurnal Studi Al-Qur'an Vol. 14, No. 2, Tahun. 2018.
- Arifin, Syamsul. *Internalisasi Sportivitas Pada Pendidikan Jasmani*. Sidoarjo: Zifatama. 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Asrof, Muhammad. *Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah Tentang Konsep Kompetensi Guru Pendidikan Islam dalam Kitab Al Rasulul Mu'allim*. PROFETIKA: Jurnal Studi Islam. Vol.20, No. 1, Juni 2018.
- Aziz, Fuad bin Abdul. *Begini Seharusnya menjadi Guru terj*. Jamaluddin. Jakarta: Darul Haq. 2018.
- Bachri, Syamsul. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Baginda, Mardiah. *Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jurnal IAIN Manado. 2018.
- Buku Pedoman Penulisan Skripsi Revisi 2020. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. 2020.
- Chandra, Pasmah. *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Tradisi Pondok Pesantren*. Jurnal Nuansa: Vol. XII, No. 2, Desember 2019.
- Darmadi. *GURU ABAD 21: Perilaku dan Pesona Pribadi*. Jakarta: Guepedia. 2018.
- Darmawan, Deni. *Pengembangan E-Learning Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Darmansyah. *Strategi pembelajaran*. Padang: TIM Penyusun, 2012.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: KENCANA. 2012.
- Efendi, Arief Hidayat. *Al-Islam Studi AL-Qur'an*. Yogyakarta: Deepublish. 2016.
- Enok, Robert. *Membangun Integritas Guru Pada Masa Pandemi Covid-19*.
<https://www.flobamora-news.com>, terakhir diakses 24 November 2020.
- Ernadewita. *Sabar sebagai Terapi Kesehatan Mental*. Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat Vol. 3 No. 1 Tahun 2019.
- Eryanto. *Analisis Isi: pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2011.
- Ghuddah, Abdul Fattah A. *Rasulullah Sang Guru*. Sukoharjo: Pustaka Arafah. 2019.

- Gusti, Sri. Dkk. *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19*. Medan: Yayasan Kita Menulis. 2020.
- Hamka. *Akhlaqul Karimah*. Depok; Gema Insani. 2017.
- Handarini, Oktafia Ika. *Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19*. JPAP Volume 8, Nomor 3, 2020.
- Handoko dan Waskito. *Blended Learning Teori dan Penerapannya*. Sumatra Barat: Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LPTIK) Universitas Andalas. 2018..
- Hardisman. *Tuntunan Akhlak Dalam Al-Quran dan Sunnah*. Padang: Andalas University Pers. 2017.
- https://en.wikipedia.org/wiki/Abd_al-Fattah_Abu_Ghuddah, terakhir diakses pada 07 Maret 2021.
- Izzan, Ahmad. *Membangun Guru Berkarakter*. Bandung: Humaniora. 2012.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Grasindo. 2007.
- Lubis, Maesaroh. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Tasikmalaya: Edu Publisher. 2018.
- Mumpuni, Atikah dan Masruri, Muhsinatun Siasah. *Muatan Nilai-Nilai Karakter pada Buku Teks Kurikulum 2013 Pegangan Guru dan Pegangan Siswa Kelas II*. Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun VI, Nomor 1, April 2016.
- Mumpuni, Atikah. *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran*. Sleman: Deepublish. 2018.
- Munir. *Pembelajaran Jarak Jauh*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Nafi, Muhammad. *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al Ghazali*. Yogyakarta: Deepublish. 2017.
- Nasir, Muhammad. *Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghudah Tentang Metode keteladanan dan Akhlak Mulia*. Jurnal Teknologi Pendidika: Vol. 10 No.1 Tahun 2021), 55.
- Nizar, Samsul dan Efendi, Zaenal. *Pendidik Ideal Bangunan Character Building*. Depok: PRENADAMEDIA GROUP. 2018.
- Pohan, Ahmad Efendi. *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Grobogan. CV Sarnu Untung. 2020.
- Rabbih, Faza Abdul. *Syeikh 'Abd al- Fattah Abu Ghuddah Murabbi dan Politikus*. Mir'ah: Edisi Juli 2012.
- Raharjo, Sabar Budi. *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol. 16, Nomor 3, Mei 2010.
- Rohana, Urgensi Akhlak Seorang Pendidik. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu KeIslaman*, Volume 9, No. 2, Desember 2018.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia. 2019.
- Sabri, A. *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*. Sleman: Deepublish. 2020.

- Salim, Moh Haitami dan Kurniawan, Syamsul. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: ar-ruzz media. 2012.
- Samrin. *Pendidikan Karakter: Sebuah Pendekatan Nilai*. Jurnal Al-Ta'dib. Vol. 9 No. 1. Januari-Juni 2016.
- Sari, Indah Ratna. *Menganalisis Kendala Pembelajaran Daring dengan Teori Pendidikan Paulo Freire*. <https://kumparan.com/indah-ratna-1609298854917005183/menganalisis-kendala-pembelajaran-daring-dengan-teori-pendidikan-paulo-freire-1uszt4ceWmM/full>. Diakses 4 maret 2021
- Simanihuru, Lidia. *E-Learning: Implementasi, Strategi, dan Inovasi*. Medan: Yayasan Kita Menulis. 2019.
- Sumiharsono, Rudi dan Hasanah, Hisbiyatul. *Media Pembelajaran*. Jember: Pustaka Abadi. 2017.
- Supaini. *Guru Berkarakter: Antara Harapan dan Kenyataan*. Kalimantan Tengah: CV. Narasi Nara. 2019.
- Surahman, Evi. Dkk. *Tantangan Pembelajaran Daring di Indonesia*. Journal of Islamic Education Management: Vol.5, No.2, Oktober 2020.
- Suryadi, Rudi Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Sleman: DEEPUBLISH. 2018.
- Suwanto. *Budaya Kerja Guru*. Yogyakarta: Gue Publishing. 2019.
- Undang-Undang Republik Indonesia RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Cet. Ke-2 (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2008), 5.
- Yuliani, Meda. Dkk. *Pembelajaran Daring Untuk Pendidikan: Teori dan Penerapan*. Medan: Yayasan Kita Menulis. 2020.
- Zubaidi. *Desain Pendidikan karakter*. cet. Ke-3. Jakarta: KENCANA. 2013.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama saya Muhajir Ainur Ridlo dan sering dipanggil Muhajir. Saya lahir di Ponorogo pada tanggal 9 Maret 1997 sebagai anak kedua dari tiga bersaudara. Saat ini, saya tinggal bersama orang tua dan keluarga di Desa Nambak Bungkal.

Ayah saya bernama Wahono, seorang petani, dan ibu saya bernama Rofi'ah, seorang guru Madrasah Ibtidaiyyah di salah satu lembaga Pendidikan di Kecamatan Bungkal sekaligus menjadi ibu rumah tangga. Kakak saya bernama Ahmad Zuhri Asyhari 4 tahun lebih tua dari saya dan Adik saya bernama Ashfin Nawawi 3 Tahun lebih muda dari saya.

Saya beragama Islam, seperti juga keluarga saya. Saya memiliki ciri fisik tinggi 160 cm, berat badan 50 kg, dengan golongan darah B. Rambut saya hitam lurus dengan kulit SAWo matang, khas orang Jawa pada umumnya.

Dari lahir hingga berusia 12 tahun, saya tinggal bersama keluarga. Saya bersekolah di RA Muslimat NU 039 Nambak pada tahun 2001-2003 dan melanjutkan pendidikan dasar di MI Ma'arif Sabilul Muttaqin Nambak tahun 2003-2009. Setelah lulus selanjutnya saya memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan mlarak dan tinggal bersama Nenek disana karena jarak tempuh yang lebih dekat. 3 tahun bernaung dalam lembaga pendidikan MTs Al-Islam dan 3 Tahun berikutnya di SMK Al-Islam. Lulus dari Pondok Pesantren Al-Islam Pada Tahun 2015.

Setelah lulus saya berusaha untuk menambah pengalaman hidup dengan merantau di Jakarta. Hingga akhirnya tahun 2017 menetapkan kembali ke kampung halaman dan melanjutkan pendidikan tinggi di IAIN Ponorogo.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAJIR AINUR RIDLO

NIM : 210317324

Menyatakan bahwa saya telah lulus semua mata kuliah dan semua berkas dan persyaratan yang saya unggah/upload untuk mendaftar ujian skripsi di laman *e-learning* IAIN Ponorogo adalah asli, benar, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Jika saya melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan, maka saya bersedia menerima sanksi dari pihak yang berwenang.

Hormat Saya



MUHAJIR AINUR RIDLO

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhajir Ainur ridlo

NIM : 210317324

Fakultas : Tarbiah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

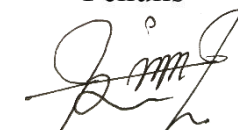
Judul Skripsi/Tesis : Nilai-Nilai Karakter Guru dalam Buku Rasulullah Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah dan Relevansi Terhadap Proses Pembelajaran Daring

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 27 Mei 2021

Penulis



Muhajir Ainur Ridlo
